



RISALAH
RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM
PANITIA KERJA KOMISI X DPR RI
TENTANG PENINGKATAN LITERASI DAN TENAGA PERPUSTAKAAN
DENGAN KETUA PRODI ILMU PERPUSTAKAAN UI, KETUA PRODI ILMU
PERPUSTAKAAN UNPAD, KETUA PRODI ILMU PERPUSTAKAAN UNDIP,
KETUA PRODI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI UNIYAR,
SATGAS PENYUSUNAN PETA JALAN PENGUATAN LITERASI

- Tahun Sidang** : 2022 - 2023
- Masa Persidangan** : V
- Jenis Rapat** : Rapat Dengar Pendapat Umum
- Sifat Rapat** : Terbuka
- Hari, Tanggal** : Selasa, 20 Juni 2023
- Waktu** : 14.24 WIB s.d. 17.46 WIB
- Tempat** : Ruang Rapat Komisi X DPR RI Gedung Nusantara I, Lantai 1. Jl. Jenderal Gatot Subroto - Jakarta.
- Ketua Rapat** : Dr. H. Abdul Fikri Faqih, M.M./Ketua Panja
: Dadang Prayitna, S.IP., M.H.
- Acara** : 1. Peluang dan Tantangan Literasi dan Tenaga Perpustakaan di Indonesia
2. Dukungan Perguruan Tinggi Terhadap Peningkatan Literasi
3. Peta Kebutuhan dan Rekomendasi Kebijakan Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan
- Hadir** : **PIMPINAN :**
1. Dr. H. Abdul Fikri Faqih, M.M.
- ANGGOTA :**
- F-PDI PERJUANGAN :**
1. H. Arwan M.Aras T., S.Kom.
- F-P.GOLKAR :**
1. H. Muhammad Nur Purnamasidi
- F-P.GERINDRA :**
1. Prof. Dr.Ir. Djohar Arifin Husin
2. Dr.Ir. H. Sodik Mudjahid, M.Si.

F-P.NASDEM :

-

F-PKB :

1. Drs. H. Bisri Romly, M.M.

F-P.DEMOKRAT :

-

F-PKS :

1. Dr. H. Fahmi Alaydroes, M.M., Med.

F-PAN :

1. DESY Ratnasari, M.Si., M.Psi.

F-PPP :

1. Hj. Illiza Saaduddin Djamal, S.E.

ANGGOTA YANG IZIN DAN SAKIT:

1. Dr. H.A. Mujib Rohmat, M.H.(F-PG)

UNDANGAN :

1. Dosen UI (Fuad Gani)
2. Dosen Perpustakaan Unpad (Asep Saeful Rohman)
3. Ketua Prodi Perpustakaan Undip (Heryanto)
4. Dosen Perpustakaan Uniyar (Indah Kurnianingsih)
5. Kepala Satgas Peta Jalan Penguatan Literasi Kemeko Pmk (Pangesti Wiedarti):

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH, M.M. / F-PKS):

Kemudian ada Bapak Asep Saeful Saifurrahman, iya, terus Pak Siapa ini Andriyanto, dan L. Novani, iya. Mohon maaf kalau ada yang belum disebut karena tidak ditulis.

Kemudian Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan FIB Universitas Diponegoro, Bapak ya Heriyanto, Ph.D., sendiri ya Pak, oh iya ini Marco Polo ini, pemberani dan tangguh maksudnya, sendirian.

Terus Kepala Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas YARSI, ada Dr. Umi Azizah Rahmawati.

Kemudian Ibu Indah Kurnianingsih, dan Ibu lagi, Nita Ismiyati. Kemudian Kepala Satgas Penyusunan Peta Jalan Penguatan Literasi, Dosen Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Ibu ini ya, Pangesti Widarti, waduh luar biasa.

Kemudian, ini harus ada, ini direkam juga kan? Sudah direkam ya? sudah direkam. Ibu Molly Prabawati, iya, Asisten Deputi Literasi Inovasi dan Kreativitas, ada Pak Tri Haryanto, dan Pak Ferdiansyah. Wah ini ada pesaingnya nih, Pak Ferdiansyahnya mana, belum dateng, namanya sama ini. Ini semua koordinator literasi ya?

**Bapak, Ibu yang saya hormati,
Pimpinan dan Anggota Komisi X,**

Di sini hadir ada Pak Profesor Djohar Arifin dari Gerindra dari Sumatra Utara III.

Kemudian sebelah kiri saya Profesor Zainuddin bukan Amali, Maliki, Profesor Zainuddin Maliki dari Partai Amanat Nasional, daerah pemilihannya Jawa Timur X, Jember eh Jember, Jember - Lumajang sebelahnya, apa namanya Lamongan, Gresik – Lamongan.

Sebelahnya Pak Muhamad Nur Purnamasidi dari Fraksi Partai Golkar, daerah pemilihan Jawa Timur IV Jember – Lumajang. Belakangnya, Pak H. Bisri Romly dari Fraksi PKB daerah pemilihannya Jawa Tengah X dari Pemalang sampai Batang.

Kemudian sebelahnya, oh iya Pekalongan, tengah-tengahnya

Pekalongan soalnya, karena Beliau menyebut Pekalongan karena Beliau pengusaha batik. Barangkali ada yang pesen batik silakan, asli Pekalongan.

Sebelahnya, Pak Doktor Sodik Mudjahid dari Fraksi Partai Gerindra daerah pemilihannya Jawa Barat I Kota Bandung - Kota Cimahi.

Kemudian sebelahnya, Dr. Fahmi Alaydroes, Habib Fahmi Alaydroes dari Fraksi PKS daerah pemilihannya Jawa Barat V Jabar V. Ini gampang diingat karena cuma Kabupaten Bandung saja cuman 1, eh Bogor Kabupaten Bogor saja, satu.

Oh iya, saya sendiri Fikri Faqih dari Fraksi PKS daerah pemilihannya Jawa Tengah IX, Jawa Tengah IX itu 39 Kecamatan, 7 kecamatannya berbahasa Sunda. Jadi, iya karena berbatasan dengan Jawa Barat.

Mari kita bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena kita bisa mengikuti Rapat Dengar Pendapat Umum ini dalam keadaan sehat wal 'afiat, dan menurut laporan dari Sekretariat, sudah berapa Pak? 7 Fraksi dari 9 Fraksi yang ada. Jadi, hanya kurang 2 saja. Oleh karenanya, menurut pasal 281 ayat 1 (satu) Peraturan DPR RI tentang Tata Tertib terpenuhi kuorum, sehingga RDPU hari ini saya nyatakan dibuka dan terbuka untuk umum.

(RAPAT DIBUKA PUKUL 14.24 WIB)

Maksudnya boleh direkam dan boleh dilihat dan sekarang berarti *live streaming*. Artinya, kalau sudah selesai nanti dilihat lagi. Silakan nanti di Youtube-nya TV Parlemen atau di DPR Facebook juga Komisi X.

Agenda hari ini, adalah:

1. Peluang dan tantangan literasi dan tenaga perpustakaan di Indonesia.
2. Dukungan perguruan tinggi terhadap peningkatan literasi.
3. Peta jalan, eh peta kebutuhan dan daya serap lulusan prodi ilmu perpustakaan.
4. Masukan dan rekomendasi kebijakan peningkatan literasi dan tenaga perpustakaan.

Bapak, Ibu, setuju ya agenda ini?

(RAPAT: SETUJU)

Ini adalah pelaksanaan dari tugas DPR pada fungsi pengawasan. Jadi, karena ada laporan dari paling tidak sebuah lembaga internasional yang selalu menempatkan Indonesia di nomor 6 dari bawah atau sekitar itu, sehingga dan

itu dari tahun ke tahun tidak pernah bergerak dan kita selalu tertinggal dan seterusnya. Dan salah satu lembaga itu sudah pernah di sudah kita undang juga di sini, yaitu yang punya program PISA (*Programme for International Student Assessment*) yaitu OECD, Direktur OECD untuk Indonesia, Pak Massimo.

Selamat datang Bu Desy dan Bu Illiza,

Bu Desy Ratnasari dari Fraksi PAN daerah pemilihannya Jawa Barat IV, kota Sukabumi, Sukabumi, kemudian Sukabumi, katanya. Terus sebelahnya, Bu illiza Sa'aduddin Djamal Dari Fraksi PPP daerah pemilihan Aceh, Aceh berapa? Aceh I.

Saya lanjutkan. Jadi, ini Panja. Jadi, untuk melaksanakan fungsi pengawasan ini, DPR RI Komisi X membuat membentuk Panja, Panja Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan.

Nah ini, kemudian hari ini kita mengundang dari perguruan tinggi karena perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi di masyarakat. Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan tinggi kepada mahasiswa dalam berbagai bidang studi, terutama juga salah satunya adalah perpustakaan. Melalui program-program akademik, perguruan tinggi memberikan landasan kuat bagi mahasiswa dalam membaca, menulis, berpikir kritis seperti yang diukur oleh PISA itu.

Perguruan tinggi juga dapat mengajarkan keterampilan komunikasi efektif dan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan literasi yang diperlukan dalam dunia profesional. Semua seputar literasi baik menumbuhkan *hard skill* maupun *soft skill*.

Perguruan tinggi sering menjadi pusat penelitian dan inovasi di masyarakat melalui penelitian yang dilakukan oleh fakultas civitas akademika, baik itu dosen maupun mahasiswa. Perguruan tinggi dapat menghasilkan pengetahuan baru dan informasi yang berharga, publikasi, hasil penelitian dalam jurnal akademik, publikasi ilmiah yang berkontribusi pada literatur yang tersedia dan meningkatkan pemahaman perguruan tinggi dapat secara signifikan, signifikan berkontribusi pada peningkatan literasi di masyarakat, memperkuat keterampilan individu, meningkatkan akses terhadap informasi, mempromosikan budaya, membaca dan belajar yang berkelanjutan.

Bapak Ibu yang kami hormati,

Berdasarkan pangkalan data pusat pembinaan Pustakawan,

Perpustakaan Nasional jumlah Pustakawan per Januari 2023 secara keseluruhan berjumlah 4.593, yang tersedia 4.593 orang Pustakawan yang tersebar di berbagai jenis perpustakaan. Sebagian besar dari jumlah tersebut berada di perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan Nasional, perpustakaan provinsi kabupaten/kota dengan rincian Pustakawan di Pulau Jawa 2.248, di luar Jawa 2.342.

Jumlah Pustakawan ini masih jauh dari cukup karena jumlah perpustakaan secara nasional 164.610, 113.541 perpustakaan sekolah, 2.057 perpustakaan perguruan tinggi, 42.460 perpustakaan umum, 6.552 perpustakaan khusus. Data tersebut menunjukkan bahwa meski jumlah perpustakaan sekolah paling banyak. Jumlah tenaga perpustakaan pada perpustakaan sekolah relatif sedikit, sehingga penyelenggaraan perpustakaan sekolah dilaksanakan oleh guru bukan Pustakawan atau tenaga teknis.

Pustakawan di Indonesia masuk dalam kategori tenaga perpustakaan yang diatur Undang-Undang 43/2007. Salah satu pasal yaitu Pasal 29 menyebutkan, “bahwa Pustakawan sebagai seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan pustaka keperustakaan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”.

Sebagai tenaga profesional, seorang Pustakawan harus mampu mengembangkan karirnya dengan baik. Pengembangan karier Pustakawan sebagai PNS diatur dengan Undang-Undang 5 2014 tentang ASN. Secara implisit disebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas pemerintahan dengan baik, seorang Pustakawan sebagai ASN harus profesional berkinerja tinggi dan dapat melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Ada 2 jenis jabatan fungsional bidang perpustakaan ini yaitu; Jabatan Fungsional Pustakawan dan Jabatan Fungsional Asisten Perpustakaan. Kedua jabatan fungsional itu diatur dengan Permen PANRB Nomor 55 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Permen PANRB Nomor 56, 55 dan 56/2022. 56-nya tentang Jabatan Fungsional Asisten Perpustakaan. Jadi satu tentang Jabatan Fungsional Pustakawan, yang kedua asisten, yaitu semua sudah ada.

Pustakawan dituntut memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal. Kompetensi profesional mencakup aspek pengetahuan, keahlian, sikap kerja. Sedangkan kompetensi personal mencakup aspek kepribadian dan interaksi sosial. Kompetensi dan Tugas Pustakawan diatur dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 yaitu; mengembangkan koleksi perpustakaan, memberikan layanan perpustakaan, melakukan pelestarian koleksi perpustakaan, mengembangkan profesi dan sistem keperustakaan, keperustakawanan, kemudian manajemen perpustakaan, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan.

Adapun penjenjangan kualifikasi kompetensi perpustakaan, pustakawan diatur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2/2021 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia bidang perpustakaan. Pendidikan untuk memperoleh kompetensi tersebut di atas, di antaranya dapat diperoleh dari Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta, penyelenggara program studi tersebut sekarang ini 33 perguruan tinggi terbesar di seluruh Indonesia, dengan rinci. Yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan rincian 13 prodi jenjang Diploma-3, 33 prodi jenjang S1. Jumlah ini ternyata tidak sebanding dengan kebutuhan Pustakawan.

Berdasarkan standar nasional perpustakaan, setiap perpustakaan dikelola oleh Pustakawan dengan 17 perpustakaan sekolah paling sedikit 1 Pustakawan. Perpustakaan perguruan tinggi dengan rasio setiap 500 mahasiswa paling sedikit 1 Pustakawan. Perpustakaan kabupaten/kota paling sedikit 1 orang per 75.000 penduduk. Perpustakaan provinsi paling sedikit 1 orang per 750.000 penduduk, dan perpustakaan khusus 3 Pustakawan, 1 perpustakaan maksudnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga perpustakaan di setiap jenis perpustakaan di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah perpustakaan yang mestinya ada.

Bapak Ibu, hadirin yang kami hormati,

Kurang jumlah, kurangnya jumlah tenaga perpustakaan tersebut menyebabkan jumlah masyarakat yang dapat menerima manfaat dari keberadaan perpustakaan menjadi sangat terbatas dan perpustakaan pun mengalami kendala dalam mewujudkan pelayanan yang baik memuaskan semua pihak.

Kondisi ini tidak boleh terus berlangsung maka pemerintah harus segera mengambil langkah strategis untuk mengatasi kendala tersebut. Melalui kebijakan *recruitment* sistem pembinaan Pustakawan yang terstruktur juga agar keberadaan perpustakaan sebagai jantung pendidikan masyarakat dapat sinergi dengan tantangan dan perkembangan tuntutan di era sekarang ini, era global. Selain itu, prodi ilmu perpustakaan memiliki peran yang sangat signifikan mestinya terhadap ketersediaan tenaga perpustakaan yang kompeten ini.

Oleh karena itu, RDPU hari ini ingin mengetahui mengenai peluang, tantangan, dan berbagai hal tentang tenaga perpustakaan di Indonesia. Sesuai dengan apa apa yang digeluti dari masing-masing narasumber dukungan perguruan tinggi terhadap peningkatan literasi, peta kebutuhan, dan daya serap lulusan prodi ilmu perpustakaan, masukan dan rekomendasi

kebijakan peningkatan literasi, dan tenaga perpustakaan.

Itu saya kira catatan-catatan di Komisi X serta maksud dan tujuan. Barangkali mungkin sudah disampaikan lewat surat kepada Bapak, Ibu narasumber, untuk kemudian nanti ya sesuai dengan bahan yang sudah disiapkan.

Silakan nanti di respons apa yang sudah disampaikan oleh ini. jadi, ini panja, tidak seluruh Anggota Komisi X. Anggota Komisi X ada 55 dan yang hadir ini tadi 7 fraksi, sudah sudah 7, berapa Fraksi? Sudah 7 Fraksi itu.

Saya kira demikian dan untuk efektivitas waktu. Kita sampai jam berapa ini para Professor? Sampai jam berapa ini, sekarang jam jam 4 ya, jam 16.00 WIB. Jam 5 (17.00), jam 16.00 WIB dulu ya. Ini ada yang moderat 16.30 WIB maunya. Ya, nanti kalau ada orang-orang yang mukim di sini dan belum salat Ashar, silakan segera bergantian saja.

Jadi, minta izin tidak usah kita skors, endak usah kita skor jadi kalau misalnya, yang penting jangan bareng-bareng. Kalau ada pembicaraannya satu, yang lain satu ada mau sholat dulu silakan.

Saya kira demikian, jam 16:30 WIB. Saya milih Pak Nur, mohon maaf Mbak Desy.

(RAPAT : SETUJU)

Kemudian, selanjutnya, tanpa mengurangi rasa hormat dan tidak ada gradasi, *nggak* ada apa-apa ini. Pokoknya yang dari depan saja mungkin, dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia.

Silakan, *monggo* juru bicaranya siapa. Yang di depan ini, dari belakang begini semua Pak.

DOSEN ILMU PERPUSTAKAAN UI (FUAD GANI):

Izin, Pak Ketua.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua,

Terima kasih diberi kesempatan untuk memaparkan kegiatan yang kami miliki. Padahal intinya kami memang ada 4, tetapi 1 kurang sehat. Jadi ada 4 ininya, ada Ibu Reta, kemudian Ibu Indira Irawati, dan saya sendiri

ininya.

Next. Berikutnya adalah. *Slide* berikutnya maaf. Baik, jadi agenda pembahasan kita menyangkut tentang isu-isu, menyangkut tentang apa literasi, kemudian peluang tantangan seperti yang dikatakan oleh Pak Ketua, itu kita *skip* aja Pak ya, karena ini hal yang penting, tapi kami memberikan gambaran kondisi Indonesia. *Alhamdulillah* bahwa ranking kami di UI itu sudah menjadi 20 besar di tingkat dunia, baik secara *impact*. Karena versi untuk ranking di dunia itu beragam, tetapi UI tampaknya *alhamdulillah* berkat dukungan dari pemerintah dan juga komitmen dari teman-teman bahwa kita posisinya *getting better* menjadi lebih baik, lebih baik. Mudah-mudahan ini menjadikan sesuatu berita yang meng-*encourage* bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia juga ininya di ranking kami.

Kemudian seperti diketahui, pada prinsipnya literasi itu adalah kalau dari kata kuncinya kan dari kata *literate* gitu ya, artinya membaca atau *letter* asalnya. Artinya, itu pada intinya pada dasarnya adalah untuk memahami tentang tulis dan baca begitu. Akan tetapi seperti kita ketahui, makna itu mengalami suatu pergeseran. Tadi Ibu katakan juga dari mentahannya baca ya, Bu ya, tetapi sekarang itu kan lebih dari itu lakukannya. Bahkan sekarang hasil penelitian kami menunjukkan bahwa sekarang konsep literasi juga menyangkut bagaimana untuk *share* pengetahuan, sehingga mencegah terjadinya nanti *missinformation, disinformation and present*. Kita ketahui sekarang ini kan marak tentang isu mengenai *hoax, deep fake* dan sebagainya.

Jadi, itu juga menjadi bidang yang kami juga menjadi fokus di Universitas Indonesia untuk supaya mahasiswa kami dan juga tentu dosen dan sebagainya tidak juga menjadi terjebak pada hal-hal yang menyangkut tidak diketahui kebenarannya, gitu. Itu juga menjadi suatu konsep yang kami melihat sebagai literasi. Seperti diketahui tadi ada literasi kesehatan, kemudian *financial*, dan sebagainya. Bahkan di kami itu sekarang juga sudah harus difokuskan kepada di tenaga ahlinya. Ketika berbicara pada literasi kesehatan, kami apa di-*deliver* oleh fakultas di bidang kesehatan, Fakultas Kedokteran UI, FKM, kemudian juga ada Farmasi dan sebagainya. Supaya nanti juga masyarakat ketika melihat literasi informasi, tidak hanya sekadar kadang-kadang ada apa namanya *treatment*, artinya minuman herbal sembarangan dan sebagainya. Jadi, itu juga kita memberikan semacam konsekuensi.

Jadi itu yang kita melihat. Bahkan di finansial juga akan kami juga memberikan informasi yang sederhana adalah isu-isu menyangkut tentang yang sekarang ini banyak ada pinjaman-pinjaman yang *nggak* jelas pinjol dan sebagainya. Itu juga menjadi sesuatu yang tidak terlupakan, karena komitmen

kami adalah melihat juga masyarakat yang termarjinal. Jadi, literasi itu bukan hanya berbicara kepada kaum intelektual, tetapi juga menyangkut masyarakat-masyarakat saudara-saudara kita yang konsentrasinya bukan hanya di ibukota, tetapi juga ada di desa-desa.

Mohon izin, Pak. *Nah*, ini konsep literasi. Kemudian kita melihat peluang dan literasi sekarang ini. Yang menariknya adalah kita melihat perkembangan teknologi informasi dengan anak kandungnya adalah internet dan sosial media. Sosial media adalah satu hal itu memberikan suatu kebaikan. Seperti yang kita alami dengan adanya Youtube, siaran langsung dan sebagainya, tetapi juga di satu pihak seperti pisau bermata 2 bisa menjadi sesuatu yang negatif.

Nah oleh karena itu, kami juga di UI pada prinsipnya adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bagaimana menggunakan sosial media secara *wise* itu, dan seperti diketahui Bapak Ibu juga sekarang ini berkembang yang namanya alat Chat-GPT ya. Chat-GPT itu sesuatu perkembangan yang luar biasa apapun bisa kita tanyakan, tetapi kepastian kebenaran itu tergantung konteksnya juga.

Nah, itu juga kami sudah memberikan kesadaran terhadap di masyarakat ininya. Jadi, ini pada intinya masyarakat informasi yang berbasis tentang *culture*, teknologi, dan ekonomi, kemudian media sosial dan kami juga melakukan penelitian ininya. Ada skripsi atau tesis bahkan juga ada program-program yang menyangkut tentang bagaimana penggunaan informasi media sosial. Karena kami di samping juga di FIB, ada juga di FISIP, ada jurusan apa ilmu komunikasi Pak itunya.

Kemudian kalau kita lihat dari apa tantangannya ada media sosial, kemudian bias algoritma yang kita mau lihat ada semacam konteks-konteksnya, yang juga kita takuti adalah semacam *hate speech* itu. Seperti kita ketahui, menjelang nanti pemilu di tahun 2024, itu akan kebanjiran tentang serang-menyerang menjadi suatu medan antara pihak-pihak yang berkepentingan gitu, dan kami juga memberikan konsep-konsep pencerahan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak terjebak kepada *quote unquote* kekacauan ini ininya.

Jadi, *hate speech* kemudian juga kita bicara tentang indeks dan banyaknya data dan informasi yang kadang-kadang berkelebihan *overload* itu diberikan oleh Google bahkan juga seperti yang terbaru Chat-GPT. Karena Chat-GPT itu ada yang benar tetapi juga banyak halusinasinya dan juga *miss information*, *mal information* dan *disinformation*. Jadi, sementara itu kan produk lepas artinya gratisan dilakukan. Jadi, kita juga untuk memberikan.

Kemudian, kami sudah di UI melakukan dukungan peningkatan literasi

2007 Perpustakaan UI mengadakan program-program literasi jadi sangat terstruktur, Bapak. Jadi, semua mahasiswa baru itu diberikan semacam orientasi 2-3 hari mengenai tentang literasi informasi. Kemudian juga inovasi pada mata kuliah. Kami melakukan pengembangan-pengembangan literasi impor digital, kemudian bacaan anak, komputer, sosialisasi dan sebagainya, dan di 2013, kami melakukan kurikulum. Jadi sebagai bentuk dari perguruan tinggi itu, kami juga melakukan modifikasi-modifikasi di bidang kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum kami memetakan tentang perkembangan teknologi informasi dan juga masyarakat.

Sekarang ini kan generasi Z itu paling masuk Technology Savvy, artinya mereka sangat pasti dengan penggunaan teknologi, tetapi alat itu kan tergantung siapa yang memegangnya, dia bisa menjadi sesuatu yang baik, bisa juga jadi buruk gitu. *Nah* ini yang 2013.

Kemudian, kita ada program-program seperti *book fest*, peningkatan kompetensi, dan penelitian pengabdian ininya. Kemudian tadi di tingkat ini ada 54 program studi ya, yang cukup banyak begitu kita lihat dan ini menarik sebetulnya dari konsep perguruan tinggi itu cukup banyak. Di Kami ada program studi bahkan cuma ada satu di Asia Tenggara yaitu Belanda.

Maaf Pak Ketua ini dingin banget ya AC-nya.

KETUA RAPAT:

Central jadi susah ini, makanya saya pakai jas pakai jaket biar ini. Profesor juga pakai jas pakai jaket ini biar ini, susah ini.

DOSEN ILMU PERPUSTAKAAN UI (FUAD GANI):

Jadi, itu tadi kita melihat nanti kebutuhan memang ratusan ribu jadi terbatas. Tentu harus ada strategi untuk pengadaannya, baik pustakawan terutama di tingkat SD dan sebagainya gitu melakukannya. *Nah*, ini yang kita melihat di perpustakaan FIB, dan rekomendasi kami sebenarnya pada intinya adalah dibuat semacam *grand design* literasi nasional.

Jadi, intinya kita akan membuat *grand design* literasi nasional yang menyangkut tentang kegiatan-kegiatan yang saling terkoordinir. Sehingga dengan demikian, kita bisa menjadikan adanya kolaborasi dan juga komprehensif melihat tentang kegiatan ini. Jadi, ada koordinasi antara perguruan tinggi, penggiat, dan juga masyarakat-masyarakat yang *concern* terhadap tentang perkembangan literasi informasi gitu.

Untuk ini, sementara itu Pak Ketua. Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih.

Tepuk tangan anu, *applause* untuk program studi ilmu perpustakaan Universitas Indonesia.

Lanjut ke program studi ilmu perpustakaan Universitas Padjadjaran. Ini terpaksa karena *nggak* bisa dikecilin anu sementara dimatikan sebentar, *nggak* apa-apa ya. Nanti kalau sudah sumuk apa sumuk, nanti dinyalakan lagi. *Nah*, ini mohon izin karena pada kedinginan, *nggak* pada bawa jaket jadi. Dimatikan dulu ya Mas Nur sebentar. Sini sudah dimatikan ya, belum? Baru-baru yang dimatikan.

Silakan lanjut.

DOSEN UNPAD (ASEP SAEFUL ROHMAN):

Terima kasih Pimpinan.

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang menjelang sore,
Salam sejahtera untuk kita semua,

**Yang kami hormati seluruh Anggota Legislatif di Komisi X,
Para Pimpinan Komisi X,
Ya Bapak dan Ibu Undangan,
Juga kawan-kawan dari program studi ilmu perpustakaan Universitas
Indonesia,
Universitas Diponegoro, Universitas Yarsi, dari Panja Literasi,**

Puji syukur *alhamdulillah*, pada kesempatan hari ini kami dari Universitas Padjadjaran dari Kampus Jatinangor, bisa hadir memenuhi undangan dari Komisi X DPR RI di dalam rangka Rapat Dengar Pendapat Umum kaitan dengan Panja Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan.

Kami dari UNPAD hadir berempat ya, saya salah satu dosen tetap di program studi ini. Ketua prodi hadir di tengah-tengah kita, juga kawan-kawan dari program studi ilmu perpustakaan dan informasi.

Baik, Pimpinan. Mohon izin menyampaikan beberapa hal sesuai

dengan topik ataupun hal-hal yang disampaikan di dalam undangan. Namun terlebih dahulu kami sampaikan sekilas tentang profil program studi perpustakaan dan sains informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.

Program studi ini merupakan pendidikan tinggi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi dengan visi menjadi program studi unggul di bidang perpustakaan dan informasi yang berdampak pada masyarakat serta menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, berkualitas, kompetitif, dan inovatif pada skala internasional di tahun 2025, itu visi kami.

Kemudian, misi kami adalah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi sesuai dengan bidang keilmuan serta menjalin kemitraan strategis ya dengan pemerintah dan berbagai *stakeholder* dalam rangka memajukan keilmuan serta pengembangan bidang perpustakaan dan informasi di Indonesia.

Program studi kami berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Komunikasi sejak berdiri pada tahun 1984 dan mulai menerima baru mahasiswa baru di tahun 1985. Kami telah meluluskan tidak kurang dari 2.500 sarjana, di antaranya sebanyak 80% alumni berprofesi sebagai Pustakawan atau tenaga perpustakaan juga profesional informasi di berbagai lembaga pemerintah, baik di pusat, di pemerintah daerah, perguruan tinggi, sekolah, maupun sektor industri di seluruh Indonesia. Termasuk menjadi akademisi di beberapa program studi yang sama di perguruan tinggi lain, baik di perguruan negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Bapak dan Ibu hadirin, bisa melihat ya kapan-kapan mungkin bisa mengakses *website* kami sehingga bisa mengetahui lebih detail tentang program studi kami.

Berikutnya, terkait dengan 4 hal yang disampaikan di dalam surat undangan. Ini adalah beberapa pemikiran kami ya. Kalau tadi Pak Fuad dari UI lebih banyak menyampaikan tentang apa yang sudah dilakukan oleh Universitas Indonesia juga khususnya program studi yang ada di sana. Kami kira juga kurang lebih sama ya apa yang sudah dilakukan oleh kami di UNPAD.

Kemudian, ada beberapa hal kaitan dengan peluang literasi dan tenaga perpustakaan di Indonesia. Kami melihat bahwa saat ini Indonesia memiliki regulasi yang mendukung peningkatan literasi dan tenaga perpustakaan. Di antaranya ada untuk ada Undang-Undang Sisdiknas, kemudian

Undang-Undang Perpustakaan, Undang-Undang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam ya, Undang-Undang KIP, Undang-Undang ITE, serta regulasi teknis sebagai turunannya hingga peraturan di level pemerintah daerah dan kelembagaan.

Untuk membangun budaya literasi, sejak 2016 Indonesia memiliki GIAT Gerakan Literasi Nasional atau GLN sebagai implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dalam ranah sekolah ada GLS, kemudian keluarga ada GLK, dan masyarakat ada Gerakan Literasi Masyarakat. Untuk meningkatkan 6 literasi dasar sesuai dengan kesepakatan *World Economic Forum* tahun 2015.

Kemudian juga kita tahu bahwa Indonesia memiliki lebih dari 3.000, lebih dari 3.000 perguruan tinggi ya, lebih dari 399.000 unit sekolah ya, dan lebih dari 164.000 perpustakaan. Secara detail, tadi Pak Pimpinan sudah menyampaikan. Saya kira ini adalah peluang untuk peningkatan literasi ya di Indonesia.

Kemudian juga bahwa Indonesia memiliki Program Prioritas 3 ya. Pemerataan layanan pendidikan berkualitas sebagai bagian dari program prioritas nasional 1 dalam RPJMN 2020-2024, salah satunya melalui penguatan literasi untuk kesejahteraan. Ini juga merupakan sesuatu hal yang menurut kami luar biasa ya. Program literasi diakui di dalam RPJMN 2020-2024. Penguatan literasi untuk kesejahteraan dikembangkan melalui peningkatan literasi informasi terapan dan inklusif, pendampingan literasi informasi bagi masyarakat melalui peran Pustakawan dan tenaga perpustakaan serta pemerataan layanan perpustakaan.

Berdasarkan pangkalan data Pusat Pembinaan Pustakawan Perpustakaan RI, hingga tahun 2022, Indonesia memiliki 3.743 tenaga fungsional Pustakawan, 1.330 tenaga Fungsional Asisten Perpustakaan, dan 13.117 tenaga perpustakaan non-fungsional. Saat ini Indonesia memiliki alat ukur literasi, ada indeks aktivitas literasi membaca atau ALIBACA yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian indeks pembangunan literasi masyarakat dan penilaian tingkat kegemaran membaca. Kita mengetahui bahwa IPLM dan TGM, saat ini merupakan atau menjadi bagian dari indikator kinerja kunci pemerintah daerah dalam penyelenggaraan urusan pemerintah daerah dalam bidang perpustakaan, sesuai dengan Permendagri Nomor 18 Tahun 2020 dan bersyukur bahwa saat ini perpustakaan menjadi urusan wajib non pelayanan dasar. Kiranya ini adalah beberapa peluang yang yang bisa kita kembangkan ke depan.

Lanjut. Kemudian, apa yang menjadi tantangan literasi dan tenaga perpustakaan di Indonesia. Survei yang dilakukan oleh PISA yang dirilis oleh

OECD pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Mau tidak mau ini harus kita akui.

Kemudian, berikutnya bahwa sumber daya manusia yang mumpuni saat yang sangat diperlukan jelang Indonesia emas pada tahun 2045. Ada 3 aspek yang harus kita penuhi untuk mewujudkan SDM mumpuni yaitu; literasi dasar, kemudian karakter, dan kompetensi.

Ada *gap* yang besar antara jumlah perpustakaan dengan jumlah perpustakaan terakreditasi, sebanyak 10.794 sesuai data Perpustnas 2021. Artinya, ini masih banyak perpustakaan yang belum memenuhi standar nasional perpustakaan. Padahal kita menaruh harapan yang besar pada peran dan fungsi dari perpustakaan, terutama dalam peningkatan literasi untuk masyarakat.

Kemudian juga menurut analisis kami bahwa masih terdapat *gap* yang besar antara jumlah perpustakaan dengan jumlah tenaga perpustakaan terutama fungsional Pustakawan. Artinya, masih terlalu banyak perpustakaan yang tidak dikelola atau belum dikelola oleh tenaga profesional di bidangnya.

Kemudian juga tantangan berikutnya adalah bahwa literasi belum tercatat tercantum sebagai klausul penting ya di dalam berbagai regulasi, baik di tingkat pusat nasional maupun di tingkat daerah. Kami mencoba menganalisa beberapa regulasi, ternyata kata kunci literasi tidak ada di sana ya. Padahal program literasi sudah berkembang sedemikian rupa ya.

Kemudian juga aspek ketenagaan perpustakaan. Di dalam Undang-Undang Perpustakaan, kami lihat belum sinkron dengan perkembangan dan regulasi teknis yang ada saat ini, terutama terkait Jabatan Fungsional Pustakawan dan Jabatan Fungsional Asisten Perpustakaan, dan tantangan berikutnya bahwa Indonesia memerlukan tenaga perpustakaan terutama fungsional pustakawan yang kompeten untuk mewujudkan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, di dalam rangka peningkatan literasi untuk kesejahteraan masyarakat dan Indonesia memiliki cukup banyak komunitas ya dan pegiat literasi serta sarana taman baca masyarakat. Namun belum dapat diakomodir dalam regulasi pemerintah ya, sehingga dukungan kebijakan dan fasilitasi anggaran untuk pengembangan dan peningkatan gerakannya masih sangat sulit ya.

Kami sering mendengarkan ya berbagai apa masukan dari kawan-kawan pegiat literasi ya, terutama mereka yang aktif di taman bacaan masyarakat ya. Mereka kebingungan ya, mereka mau bernaung ke mana ini. Apakah ke Kementerian Pendidikan ya atau ke Perpustakaan, seperti itu. Ini

permasalahan yang terus muncul di di lapangan.

Kemudian apa yang menjadi dukungan perguruan tinggi terhadap peningkatan literasi. Tadi sudah disampaikan oleh Pak Fuad beberapa hal terutama apa yang sudah dilakukan oleh Universitas Indonesia. Kami melihat bahwa perguruan tinggi sebagai pusat pengetahuan dengan Tridharma yang diembannya merupakan potensi yang sangat besar ya, sebagai sumber daya peningkatan literasi masyarakat Indonesia.

Program Kampus Merdeka yang saat ini sedang dilaksanakan merupakan salah satu bentuk inovasi untuk menjembatani kebutuhan *multi stakeholder* dan masyarakat akan sumber daya manusia unggul yang siap berkontribusi pada pembangunan nasional termasuk peningkatan literasi masyarakat ya.

Perguruan tinggi penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang terhimpun dalam perkumpulan APTIPI sesuai dengan profil lulusan utama dan capaian pembelajaran yang diterapkan, berkomitmen untuk mempersiapkan tenaga profesional dalam bidang perpustakaan yang siap menjadi fungsional Pustakawan maupun fungsional Asisten Perpustakaan. Tercatat di dalam data Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi tahun 2023, tidak kurang dari 40 perguruan tinggi telah menyelenggarakan program studi ilmu perpustakaan dan informasi, baik pada jenjang vokasi diploma tercatat ada 40, ada 14 program studi. Kemudian jenjang sarjana ada 46 program studi dan pasca sarjana yang sudah menjadi program studi baru 1 ya. Kemudian setiap program sarjana yang rata-rata menghasilkan lulusan per tahun sebanyak 60 sarjana ya. Jadi, kalau ada 46 prodi paling tidak per tahun Indonesia bisa meluluskan tidak kurang dari 2.500 Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Kemudian beberapa program studi ilmu perpustakaan dan informasi, termasuk kami dari UNPAD telah bekerja sama dengan Pusat Pendidikan dan Pelatihan maupun Pusat Pengembangan Pustakawan- Perpustakaan Nasional RI, dalam upaya peningkatan kompetensi pustakawan dan tenaga perpustakaan di antaranya melalui sinergi kolaborasi penyelenggaraan pelatihan, bimbingan teknis, penyusunan dan pengembangan kurikulum diklat ya, penyusunan SKKNI dan KKNi serta keterlibatan dalam berbagai program dan kegiatan. Setiap program studi ilmu perpustakaan dan informasi di setiap provinsi telah bekerja sama dan bermitra secara strategis dengan dinas perpustakaan sebagai lembaga pembina perpustakaan dan terlibat dalam berbagai program dan gerakan literasi di daerah bersama para pihak. Kami dari UNPAD tentu mitra strategis kami di Jawa Barat adalah Dinas Perpustakaan dan Arsip Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, termasuk juga dengan dinas-dinas perpustakaan dari setiap kabupaten/kota di Jawa

Barat.

Berikutnya, mengenai kebutuhan dan daya serap lulusan program studi ilmu perpustakaan. Ini kami gunakan data dari sumber Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan RI, kemudian juga dari Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca dan melihat dari Standar Nasional Perpustakaan. Di sini kita bisa melihat bahwa jumlah perpustakaan ya, luar biasa di Indonesia. Secara keseluruhan jumlahnya tadi tidak kurang dari 164.000 yang tersebar di seluruh Indonesia dan yang paling banyak memang di sini adalah perpustakaan sekolah, baik di tingkat dasar SD, SMP, maupun SMA.

Kemudian juga yang saat ini cukup menggembirakan adalah semakin banyaknya perpustakaan umum, desa, dan kelurahan di Indonesia ya. Seiring dengan adanya apa kebijakan mengenai alokasi anggaran untuk dana desa ya. Sudah cukup banyak desa-desa di Indonesia yang mengembangkan atau mendirikan perpustakaan desa. Tercatat tidak kurang dari 33.000 perpustakaan desa maupun kelurahan di seluruh Indonesia. Ini adalah potensi yang cukup besar gitu ya untuk atau dalam rangka peningkatan literasi masyarakat.

Nah, kemudian juga jumlah tenaga Pustakawan di Perpustakaan Nasional tentu sebagai sebuah lembaga di tingkat nasional, jumlah Pustakawan yang sudah cukup banyak walaupun ini juga nampaknya masih perlu di tambah lagi ya. Saat ini tidak tercatat tidak kurang dari 649 Pustakawan yang ada di Perpustakaan Nasional RI. Kemudian juga perpustakaan khusus pemerintah baik di pusat maupun di daerah. Tercatat ada 560 Pustakawan. Perpustakaan umum provinsi tercatat ada 836 Pustakawan, di kabupaten/kota ada 1.161, di sekolah dasar yang menjadi fungsional Pustakawan tercatat hanya ada 22 Pustakawan, kemudian SMP hanya hanya ada 92 fungsional Pustakawan, SMA 111 fungsional Pustakawan, di perguruan tinggi tercatat ada 1.634 fungsional Pustakawan.

Nah, kalau melihat data ini tentu sangat memprihatinkan ya di sekolah tidak ada atau sangat sedikit sekali jumlah fungsional Pustakawan. Padahal di dalam standarnya tentu kita bisa lihat bersama-sama, ya bagaimana standar nasional perpustakaan menekankan pentingnya tenaga profesional di bidang perpustakaan ya, termasuk juga standar kualifikasi minimum yang harus menjadi syarat sebagai tenaga perpustakaan.

Kemudian, terakhir di *slide* berikutnya. Kiranya kami dari Universitas Padjajaran ya, dalam kesempatan yang sangat baik ini ingin menyampaikan beberapa masukan ya dan rekomendasi kebijakan di dalam rangka peningkatan literasi dan tenaga perpustakaan di Indonesia. Kami

menyampaikan bahwa pemerintah sebagai penanggung jawab urusan literasi dan perpustakaan, ini kiranya dapat mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan maupun regulasi yang ada di dalam rangka peningkatan literasi dan sumber daya tenaga perpustakaan khususnya Pustakawan. Termasuk juga mensinergikan berbagai regulasi ya terkait literasi informasi, seperti pada beberapa regulasi di bidang keuangan misalnya, kemudian kesehatan maupun pemajuan kebudayaan.

Program-program literasi sudah sering kita dengar ya, ada literasi kesehatan, literasi keuangan, literasi budaya, literasi apa dan numerasi ya. Namun tentu kalau kita perhatikan di dalam berbagai regulasi, kata kunci literasi belum ada ya bahkan di Undang-Undang Perpustakaan sendiri belum ada kata kunci literasi, padahal programnya sudah berkembang sedemikian rupa begitu.

Kemudian juga kami berpikir bahwa pemerintah dalam hal ini Presiden dan DPR, ini perlu mempertimbangkan suatu revisi kebijakan, baik dalam sektor perpustakaan, pendidikan, maupun sektor lain yang berkepentingan dengan peningkatan literasi masyarakat. Tentu karena dalam regulasi-regulasi yang ada tidak disebutkan tadi ya atau belum diatur secara langsung tentang literasi serta upaya-upaya apa saja untuk peningkatannya.

Di dalam Undang-Undang 43 Tahun 2007 terkait Ketenagaan Perpustakaan, kiranya dapat disesuaikan dengan regulasi teknis yang berlaku saat ini yang mengatur tentang jabatan fungsional Pustakawan, jabatan fungsional Asisten Perpustakaan, mengingat profesi ini memiliki tugas fungsi dan peran yang strategis dalam peningkatan literasi masyarakat. Selain pada profesi guru maupun dosen sebagai pendidik juga perlu suatu revisi terhadap Undang-Undang 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan ini.

Kemudian juga kami melihat di dalam Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 ya, kiranya dapat ditinjau kembali ya terkait standar kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah. Perlu penyesuaian dengan regulasi yang muncul.

Berikutnya yaitu Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019 terkait diakuinya nomenklatur fungsional Pustakawan di sekolah. Jadi, di lingkungan pendidikan sendiri di sekolah baru diakui ya jabatan fungsional Pustakawan sekolah itu sejak tahun 2019 ya. Jadi, sebelumnya hanya fungsional guru yang ada di sekolah.

Kemudian juga terakhir bahwa pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, tentu harus berkomitmen untuk secara bertahap menyerap sarjana ilmu perpustakaan dan informasi maupun lulusan pendidikan vokasi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional pengelola

perpustakaan sesuai dengan standar nasional, agar perpustakaan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan berkontribusi nyata pada peningkatan literasi masyarakat.

Beberapa hal telah kami sampaikan. Kiranya ini bisa menjadi pemikiran kita bersama ya. Mudah-mudahan Pimpinan dan Bapak Ibu Anggota Legislatif tidak dapat apa namanya, menerima masukan-masukan dari kami dan menindaklanjutinya.

Terima kasih.

*Billahi taufiq wal hidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut ke UNDIP (Universitas Diponegoro).

Silakan.

KETUA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNDIP (HERYANTO):

Terima kasih Pimpinan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
**Yang saya hormati Bapak Pimpinan di ruang sidang Komisi X,
Dan juga kepada Bapak Ibu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu,**

Mohon maaf tidak hafal semuanya dari Fraksi mana tadi Pak.

Pertama-tama, terima kasih telah mengundang kami para dari dari program studi ilmu perpustakaan untuk menyampaikan curhatan kami, ya Pak ya, curhatan tentang literasi dan tenaga perpustakaan. Tadi sudah disampaikan oleh Bapak Pimpinan bahwa kita memang punya *problem* tentang tentang literasi dan itu sudah diperkuat oleh *statement* PISA. Hasilnya bahwa kita masuk ke-10 besar, PISA-nya 10 besar yang terendah Pak, bukan bukannya tertinggi.

Nah, ini ada-ada PR-PR kita bukan untuk mencapai peringkatnya tetapi untuk bagaimana kita mencari solusi dari untuk meningkatkan literasi dari di masyarakat Indonesia.

Satu hal memang ketika bicara tentang literasi akan sangat kompleks Pak ya dan banyak komponen yang mempengaruhinya, dan salah satunya adalah adalah tenaga perpustakaan dan memang jadi 1 pertanyaan besar ketika kita punya paling tidak 32 prodi ilmu perpustakaan di Indonesia. Katakanlah saja satu prodi itu dalam setiap tahunnya memiliki atau atau atau ada mahasiswa rata-rata 100 mungkin Pak ya, 100 kalau di prodi kami ada 150 150. *Nah*, kalau dikalikan 32 maka ada sekitar paling *nggak* 1.500-an. Dalam setahun saja ada 100 mahasiswa yang lulus dari 1 prodi maka paling tidak kita punya 3.200. *Nah*, ini sebenarnya merupakan potensi yang sangat besar bagi kita. 3.200 lulusan ini kalau menyebar di Indonesia bekerja sesuai dengan keilmuannya. *Nah*, ini mungkin bisa jadi salah satu jawaban, tetapi kenyataannya tidak seperti itu, Pak.

Bulan kemarin, bulan Mei akhir, kami mengadakan *Focus Group Discussion* dengan ISIPII (Ikatan Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan Indonesia). Para para anggota fokus grup juga sama-sama mempernyatakan, mengapa lulusan ilmu perpustakaan sangat tidak tertarik untuk bekerja di perpustakaan, gitu ya. Ke mana ini gitu? Apalagi ketika kita melihat statistik di perpustakaan baik di perpustakaan, terutama perusakan sekolah, perpustakaan desa apalagi. Kalau perpustakaan tinggi, saya sepakat dengan Bapak tadi bahwa paling banyak menyerap lulusan kami, tetapi ketika berbicara di tatanan rendah di perpustakaan desa, di kemudian perpustakaan sekolah, ini menurut saya yang paling penting, itu bahkan kalau dipersentase desa nol koma Pak, untuk yang yang lulusan kami yang bekerja di sana. Paling banyak perpustakaan sekolah dikelola oleh guru, bahkan ada juga guru BK dan mungkin juga ada kepala sekolahnya, ini riil gitu.

Nah, dengan bicara fakta seperti itu maka kalau bicara tentang peningkatan literasi maka sulit Pak gitu, sangat-sangat sulit. Karena literasi tidak bisa muncul tiba-tiba harus perlu ada pembiasaan. *Nah*, pembiasaannya semua mulai dari yang paling dasar dan 1 dari sekolah, ke 2 dari keluarga. Saya masih ingat dulu waktu masih SD itu paling senang diajak ke perpustakaan Pak, meskipun ruangnya kecil. Di situ di dipinjami buku-buku dongeng Baru Klinting, kemudian Malin Kundang dan segala macam. Itu itu senang sekali dulu, tetapi sekarang eranya berubah gitu.

Eranya sekarang berubah era digital, era sosial media tadi disebut oleh Pak Asep era Chat-GPT gitu, apalagi itu. *Nah* menurut saya, akhirnya sekarang *mindset* kita juga harus berubah dan saat kita menyikapi, menyikapi problemnya sekarang kita hadapi juga perlu strategi yang mungkin lebih riil gitu.

Mohon maaf, saya memang di *slide* yang pertama ini menyampaikan tentang apa itu literasi-literasi terlebih dahulu. Kalau literasi yang seperti yang disampaikan oleh oleh Perpustakaan bahwa itu kemampuan membaca, menulis,

kemudian kedalaman tentang suatu pengetahuan. Itu mungkin saya sebut literasi filtrasi dasar Pak. Kalau itu yang kita pakai sebagai landasan untuk nanti sebagai pijakan pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Mungkin tidak cukup, mungkin Pak ya, mungkin tidak cukup, tetapi kita perlu melihat literasi seperti apa yang sekarang berkembang dan bahkan mungkin itu yang diimplementasikan oleh beberapa negara luar begitu.

Nah di sini saya memang mengutip. Mohon maaf Pak ya akademik soalnya jadi saya sukanya mengutip. Jadi mengutip dari salah satu dan beberapa ahli yang lain bahwa ketika bicara tentang literasi, tidak hanya bicara tentang kemampuan baca tulis, tidak hanya bicara tentang apakah bisa mengakses sesuatu sumber *database* dan kemudian memilih artikel atau informasi. Itu iya tetapi di luar sana sudah berkembang bahwa ketika bicara tentang literasi maka juga melihat tentang bagaimana seseorang itu menggunakan informasi dan mempengaruhi cara berpikirnya dan mempengaruhi bagaimana ia mengambil keputusan, begitu Pak. Maka kalau itu yang yang yang yang dilihat sebagai landasan berpikir maka akan sangat relevan dengan kondisi yang ada sekarang.

Nah, di *slide* yang tantangan dan peluang. Saya menggambarkan bahwa saya mengambil 2, 2 fenomena Pak, yaitu yang pertama adalah perubahan perilaku informasi masyarakat. Saya sebut masyarakat karena mungkin mulai dari SD, bahkan anak saya sampai kalau mungkin seusia kita bahwa kita ini sekarang ada kecenderungan lebih tertarik untuk melihat informasi yang dikemas dalam bentuk video, dalam bentuk video, *nah* apa pun itu. Ini tidak salah tetapi ada dampaknya gitu.

Dampaknya salah satunya adalah bahwa akhirnya kita tidak *enjoy* lagi membaca teks gitu. Kecuali mungkin Bapak, Ibu dosen di sini memang suka baca teks tetapi ketika mulai kepada masyarakat melihat anak SD, anak SMP, anak SMA itu membaca teks menjadi berkurang. Walaupun membaca itu hanya yang instan-instan saja Pak. Contohnya membaca status gitu. Padahal kalau kita ingin mempelajari sesuatu, kita juga harus mengajari latar belakangnya atau sistematis bagaimana saat itu terjadi sehingga sudah itu sudah berkurang membaca teks itu.

Kemudian yang kedua, misalnya perubahan perilaku ini. Kita sekarang berada di di dihadapkan pada salah satu fakta bahwa semua terbuka Pak informasi itu. Bahkan kita sudah sangat sulit untuk membedakan mana yang *private private*, mana yang tidak gitu. *Nah*, akhirnya kita seperti dipaksa untuk bahkan orang juga seperti ingin seperti ingin mempercayai apa yang mereka lihat ketika itu disampaikan di media sosial atau di media massa di media massa yang lain gitu. *Nah*, ini bisa dilihat sebagai sebuah peluang tapi juga bisa dibuat sebagai bisa juga dilihat sebagai sebuah tantangan terkait dengan

literasi. *Nah* maka dari itu, bagi para tenaga perpustakaan, ini kemudian bagaimana jika kita ingin meningkatkan peran tidak satu minat baca kemudian kedalaman pengetahuan. Bagaimana kemudian kita bisa menciptakan atau mengemas sebuah informasi itu menjadi suatu yang menarik bagi masyarakat.

Nah di *slide* saya yang berikutnya. Maka tenaga perpustakaan tidak bisa hanya berfungsi sebagai administratif. Saat ini faktanya memang di perpustakaan-perpustakaan mungkin berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum Pak, bahwa bahwa ketika kita mendengar kata Pustakawan atau tenaga perpustakaan itu hanya dilihat sebagai tenaga teknis, pengolahan koleksi misalnya, kemudian pembelian koleksi dan *entry* data dan lain sebagainya, tetapi mungkin lebih dari itu.

Ada tiga yang saya tulis di dalam materi tetapi mungkin hanya-hanya poin ke-3 yang ingin saya sampaikan, yaitu fungsi sebagai pendidik, fungsi sebagai fasilitator. Bahwa terkait dengan permasalahan literasi maka bagaimana seorang Pustakawan ini bisa bisa *bridge the gap* bisa menjadi salah satu fasilitator, bisa menjadi salah seorang salah seorang pendidik Pak pendidik untuk bukan hanya bukan hanya mengolah buku, menata koleksi tapi juga berfungsi sebagai seorang katakanlah guru misalnya.

Di luar sana ada ada istilah namanya *teacher librarian*. Jadi, di sini yang dilakukan oleh pustakawan, mereka juga berinteraksi secara langsung dengan siswa dengan mahasiswa itu. *Nah*, pertanyaan saya apakah ini dibolehkan di sekolahan. Kalau di di perpustakaan umum di perpustakaan provinsi mungkin iya berinteraksi dengan masyarakat, tapi pertanyaannya adalah sejauh mana pustakawan ini diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Nah, maka dengan melihat tantangan ini. Mohon maaf di *slide* berikutnya. Apa yang apa yang selama ini kita sudah lakukan Pak dan mungkin ini nanti perlu perlu perlu komentar, saran, dan masukan dari dari Bapak Ibu. Kami berkontribusi di dalam peningkatan literasi selama ini hanya melalui melalui dua jalur, dua saluran. Yang pertama adalah saluran pengabdian kepada masyarakat.

Nah lewat kegiatan ini, kami memang langsung bersinggungan dengan masyarakat melalui berbagai macam kegiatan, baik kegiatannya ini untuk pengelolaan perpustakaan dan kegiatan untuk pelatihan dan juga peningkatan kemampuan tenaga pengelola perpustakaan dan siswa guru dan lain sebagainya. Tetapi yang juga mungkin bisa digunakan oleh pengambil kebijakan adalah kami juga melakukan riset tentang literasi informasi.

Terakhir kami dilibatkan oleh perpustakaan umum di Kota Salatiga di

mana mereka ingin mengetahui tentang indeks literasi masyarakat. *Nah*, di sini kami hanya melakukan surveinya saja. Kemudian dari hasil survei itu bagaimana nanti gaya rancangan dan strategi oleh perpustakaan di sana mereka yang melakukan. *Nah*, kemudian yang bisa kami melakukan untuk konteks perguruan tinggi adalah kami mendisain mata kuliah yang kira-kira sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat.

Nah, mata kuliah yang yang kami persiapkan ini misalnya kemas ulang informasi. *Nah*, ini ini juga kami karena kami melihat ada perubahan perilaku informasi tadi, maka kira-kira bagaimana dengan mata kuliah kemas ulang informasi kemudian multimedia ini bisa membekali tenaga perpustakaan begitu ya untuk bisa menciptakan sebuah informasi yang kira-kira relevan dan menarik buat masyarakat.

Yang ketiga ini dan yang keempat, pendidikan literasi Informasi. Ini mungkin yang menjadi salah satu *core* di sini yaitu bahwa *core* dari fungsi pendidik tadi bahwa Pustakawan tenaga perpustakaan bukan hanya tenaga teknis tetapi juga fungsional dan menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik. *Nah*, ini mungkin yang perlu dibantu kami Pak, dengan diberikan diberikan kesempatan bahwa Pustakawan itu bukan hanya tenaga teknis administratif.

Maka di *slide* saya yang terakhir, *slide* kami yang terakhir. Oh, maaf masih ada satu, Mbak ya. Langsung yang terakhir saja supaya yang relevan. *Nah*, maka yang pertama literasi ini merupakan sebuah proses belajar, maka institusi pendidikan kami perlu lebih untuk memberikan kesempatan iya kepada para peserta didik untuk mengalami untuk pernah merasakan berbagai macam sumber informasi. *Nah*, nanti ini mungkin bagaimana kira-kira dukungan dari Bapak Ibu di sini.

Kemudian yang yang kedua, perpustakaan yang dikelola oleh oleh oleh perpustakaan harus menurut dikelola oleh tenaga profesional Pustakawan. Ketika perpustakaan itu diserahkan kepada seseorang yang tidak memiliki kompeten maka tujuan fungsi perpustakaan tidak bisa optimal Pak. Apakah sudah bisa melalui secara pelatihan. Ya, mungkin bisa, tetapi kalau kemudian yang dilakukan adalah pelatihan, pelatihan, pelatihan, maka penyerapannya akan kurang para alumni kami. Paling tidak sekarang ada 32 alumni tadi itu dan ada ada 3.200 setiap tahun. *Nah*, ini larinya ke mana?

Apalagi kalau misalnya kita ingin tujuan kita adalah untuk untuk peningkatan literasi maka penulisan kami harus terserap Pak begitu. Tetapi memang faktanya saat ini bekerja sebagai sebagai pustakawan dan tenaga perpustakaan tidak selamanya menarik bagi lulusan itu gitu. *Nah*, tentunya

ada banyak hal, mungkin juga salah satunya salah satunya adalah perhatian dari pihak terkait tentang mohon maaf kesejahteraan sebagai seorang Pustakawan. Nah begitu.

Nah kemudian yang ketiga, kami di perpustakaan ini perlu untuk didukung sebagai sebuah tempat lembaga sebagai sebuah institusi yang yang memang nyaman untuk bekerja. Nyaman dalam arti ini memang merangsang minat dan dan apa ya kebutuhan dari sisi keilmuan Pak, tidak hanya dari sisi teknis pekerjaan. Mungkin tidak sedikit para lulusannya yang akan bilang bahwa mengapa harus kerja di perpustakaan kalau hanya kalau sifatnya *boring* membosankan gitu. *Nah*, kenapa *boring*? Karena mungkin tidak banyak diberi kesempatan untuk berapresiasi mengimplementasikan apa yang mereka pelajari selama di perguruan tinggi.

Yang yang terakhir, kami minta dukungan tentu saja di prodi itu. Bagaimana kami bisa memiliki salah satu visi menjadikan lulusannya sebagai seorang seorang pendidik begitu.

Mungkin itu yang sedikit dari yang bisa kami sampaikan.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut lebih dulu ke Universitas YARSI.

Silakan.

DOSEN YARSI (INDAH KURNIANINGSIH):

Baik. Terima kasih.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Bismillahirrahmanirrahim,*

Sebelum menyampaikan inti materi pada RDPU Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan bersama Komisi X. Kami ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada Universitas Yarsi.

Dan kami hormati Bapak Ketua Komisi X H. Saiful Huda,

**Yang kami hormati Pimpinan Sidang, Dr. H. Abdul Fikri Faqih,
Serta Bapak Ibu Anggota Komisi X,
Dan yang kami banggakan teman-teman kolegal dari UI, UNPAD,
Dan UNDIP dan juga dari Panja Literasi, Ibu Pangesti Widarti, Ph.D.,**

Ini suatu kesempatan yang suatu kesempatan yang luar biasa bagi kami untuk bisa menyampaikan beberapa poin yang sebenarnya oleh teman-teman tadi sudah diantar ya. Jadi, mungkin dari Universitas Yarsi tinggal gongnya.

Baik, lanjut. Oh, iya kenalan dulu boleh ya Bapak Ibu. Ya mungkin ada yang belum kenal di mana sih Universitas Yarsi? Ini di Cempaka Putih Jakarta Pusat. *Alhamdulillah*, kami sudah terakreditasi A dan sampai tahun ini satu-satunya universitas swasta untuk prodi ilmu perpustakaan dan sains informasi yang terakreditasi A. Prodi PdSI saya menyebutkan, saya menyebutnya di bawah fakultas teknologi informasi.

Langsung ke pengantar ya, Bapak, Ibu, ketika kita bicara tentang peluang data literasi dan tenaga perpustakaan di Indonesia. Kita akan melihat banyak sekali permasalahan literasi yang tadi sudah disampaikan dari beberapa narasumber. Kami melihat bahwa sebenarnya muara literasi ini ada di sekolah atau madrasah, sehingga materi kami hampir mayoritas berfokus pada bagaimana upaya peningkatan kompetensi peningkatan literasi yang dimulai dari sekolah.

Mengapa sekolah? Karena di sekolah, pemerintah sebenarnya bisa mengintervensi dengan memasukan program secara sistemik, masif, berkelanjutan, dan integral dengan program sekolah lainnya dan di sini tentunya sekolah butuh perpustakaan sekolah yang bisa memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi Informasi siswa dan guru.

Nah, amanah menjalankan perpustakaan sekolah ini juga seharusnya memperhatikan standar nasional pendidikan PP Nomor 24 Tahun 2014 dan ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Todd dan Kulthau, bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola secara profesional memberikan kontribusi 21% sampai dengan 29,5% terhadap prestasi belajar siswa.

Lanjut. *Nah*, ini kami datanya masih hangat diambil dari Dapodik 18 Juni 2023. Bapak, Ibu, bahwa jumlah sekolah saat ini adalah 443.939. Sedangkan jumlah perpustakaan sekolah yang ada 199.597 dan jumlah tenaga perpustakaannya hanya 54.763.

Lanjut. Bisa di *skip* aja. Lanjut. Artinya, di sini ada *gap* yang sangat besar pada kondisi eksisting bahwa 443 sekolah hanya punya 199 sekolah.

Kalau setiap sekolah seharusnya memiliki perpustakaan sekolah karena itu bagian dari instrumen akreditasi sekolah. Seharusnya di sini ada kekurangan kebutuhan pendirian perpustakaan sekolah sebanyak 244.342. Kemudian, kita bergeser lagi ke *gap* jumlah tenaga perpustakaan sekolah. Ini sangat singkat TPS ya, tempat bukan tempat pemungutan suara. Dari semula 199.597 yang ada hanya diisi 54.763. Artinya, ada kekurangan tenaga perpustakaan sebanyak 144.834. Namun jika barangkali Bapak Ibu menemukan data yang berbeda dengan Perpustakaan Nasional. Ini wajar karena sumber pengambilan data dan tahunnya yang berbeda. Ini data kami ambil dari Dapodik Kemendikbud per 18 Juni, 2 hari yang lalu.

Kemudian, iya artinya pada kondisi yang ideal sekarang, kekurangan perpustakaan sekolah adalah 244.342 dan kekurangan tenaga perpustakaan sekolah adalah 389.176 orang.

Lanjut. *Nah*, ini kami juga melihat tingkat pendidikan para tenaga perpustakaan sekolah kita mayoritas memang S1 dari yang yang sedikit tadi, tapi juga angka yang besar ketika 36%-nya hanya lulusan SMA. *Nah*, ini menjadi peluang bagi kami prodi penyelenggara ilmu perpustakaan dan informasi untuk apa memberikan kesempatan pendidikan bagi mereka. Kemudian S2-nya, ya oke *nggak* apa-apa S2 154 dan S-3 nol dan tidak mengisi data 1.410.

Lanjut. *Nah*, ini ada data dari Dapodik 2020 yang kami olah. Jakarta sebagai pusat ya, pusat dan apa ibu kota. Di sini dari 239 yang tercatat di Dapodik, mayoritas tingkat pendidikannya adalah SMA gitu. Ya, bagaimana perpustakaan sekolah mau dikelola atau sebagai sumber-sumber informasi atau sebagai satu-satunya untuk bukan sebagai satu-satunya, sebagai salah satu ya untuk mengembangkan literasi. Sedangkan tingkat pendidikan TPS-nya adalah SMA.

Lanjut. *Nah*, ini kesenjangan yang ada di perpustakaan sekolah saat ini. Kami dapatkan dari beberapa data ini didapatkan dari beberapa asosiasi dan teman-teman. Kebetulan saya juga pengurus Pusat Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia dan juga sebagai anggota *International Association of School Library*.

Di sana kami melihat bahwa kesenjangan yang terjadi di kualifikasi dan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah menjadi muara salah satu ya, salah satu muara permasalahan literasi di negeri ini. Karena tidak semua tenaga perpustakaan sekolah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008.

Kemudian, ada hal juga bahwa tadi juga disampaikan oleh beberapa

teman-teman sebelumnya. Dominasi guru sebagai kepala perpustakaan sekolah menjadi kebijakan kepala sekolah agar guru-gurunya memenuhi persyaratan sertifikasi. Hal ini diakomodir di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 dan berbagai ketidakjelasan status kepegawaian tenaga perpustakaan sekolah yang masih honorer sekian puluh tahun, gaji yang tidak memadai, dan lain sebagainya. Ini kasusnya kebanyakan di negeri. Kalau di swasta rata-rata aman ya.

Kemudian, berbagai kompleksitas perpustakaan sekolah ini mengakibatkan salah satu tadi rendahnya minat lulusan kami untuk bekerja di perpustakaan sekolah, nanti juga ada *tracer study*. Kenapa lulusan kita *nggak* mau kerja di perpustakaan sekolah yang *nggak* jelas nasibnya, pengembangan kariernya mentok di mana gitu, kemudian karena memang sampai sampai hari ini tidak ada formasi untuk tenaga perpustakaan sekolah.

Lalu pengelolaan perpustakaan sekolah akhirnya menjadi kurang maksimal dan pada ujungnya stigma masyarakat ataupun di lingkungan sekolah bahkan siswa kita sekarang menganggap ya perpustakaan sekolahnya dianggap sebagai peminjaman dan pengembalian buku saja. Padahal kita punya ada konsep *common learning*, kemudian *maker space* yang bisa diterapkan di perpustakaan sekolah.

Ini berikut ini juga ada kondisi di non perpustakaan sekolah. Berdasarkan kajian kegemaran membaca Perpustakaan Nasional 2022 bahwa memang baik di perpustakaan desa maupun perpustakaan kota secara umum nilainya masih kurang baik.

Lanjut. Lalu menghadapi hal ini bagaimana dukungan perguruan tinggi? Berdasarkan amanah Undang-Undang Nomor 43 Tentang Perpustakaan yang diturunkan oleh PP Nomor 24 Tahun 2014 bahwa Pustakawan seharusnya memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal dan saya lanjutkan saja dan seterusnya. Maka oleh sebab itu, beberapa hal yang bisa kami lakukan sebagai perguruan tinggi dengan menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi. Antara lain dengan menggandeng asosiasi serta forum-forum perpustakaan yang menjadi mitra yang sangat strategis dengan Pusdiklat Perpustakaan Nasional. Kemudian juga peningkatan kompetensi lulusan melalui sertifikasi yang bekerja sama dengan pihak LSP dan peningkatan kompetensi Pustakawan melalui pelatihan dan bimtek.

Lanjut. Ini data-data diambil dari *website* BAN PT. Ada 17 program studi jenjang diploma, ada 44 program studi jenjang sarjana di Indonesia yang terakreditasi dan ada 1 program studi ilmu perpustakaan jenjang magister 2 yaitu di Universitas Indonesia. Artinya, bahwa jumlah lulusan tadi itu bisa untuk me, ada setiap tahun itu sekitar 1.395 data yang kami ambil di 2021 dan 2022

yang bisa memenuhi jumlah tenaga perpustakaan yang dibutuhkan setiap tahunnya.

Di pendidikan, *alhamdulillah* PdSI Universitas Yarsi telah melakukan penyelesaian penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar dan *insyaallah* siap PdSI seluruh Indonesia siap menghasilkan lulusan untuk mengisi kekurangan jumlah perpustakaan. Kami juga sudah memperbaharui penentuan profil lulusan meliputi pustakawan ahli yang memiliki spesialisasi pada pustakawan sistem, pustakawan data dan layanan penelitian, pengelolaan arsip dinamis, pengendali dokumen, analisis data ilmiah, dan penata penerbit ilmiah.

Kami juga melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang diarahkan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga perpustakaan. Ini tema-temanya yang biasanya dilaksanakan di masyarakat. Ada sekitar banyak sekali.

Iya, lanjut aja. Kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Yarsi yang telah dilakukan untuk perpustakaan sekolah sekitar 43 ya dari tahun 2016 sampai 2023 ini. Kemudian, kami juga menyoroti perpustakaan berbasis inklusi sosial di mana bisa mengembangkan potensi yang ada di penggunaannya. Di sini kami melihat bahwa perpustakaan desa merupakan salah satu jalur yang penting gitu ya untuk peningkatan literasi di masyarakat. Di sini masyarakat bisa mengakses berbagai koleksi untuk peningkatan literasi mereka, baik *eBooks* secara gratis, kemudian juga koleksi lokal yang memang terkait dengan potensi desanya. Misalnya di sini kami membidik desa Bantarsari yang memiliki potensi jambu kristal sehingga kami memiliki memiliki juga koleksi-koleksi menyediakan koleksi di Bantarsari terkait dengan potensi desanya. Kemudian di Ciseeng, kami melakukan kontribusi untuk literasi kesehatannya dengan menyusun *booklet* dan buku-buku untuk peningkatan literasi kesehatan yang bekerja sama dengan dosen-dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

Lalu bagaimana dengan peta kebutuhan dan daya serap lulusan, ini tadi sudah disampaikan. Langsung berikutnya. *Nah*, ini ada 1.398 perkiraannya lulusan prodi PdSI di Indonesia setiap tahunnya kurang lebih ini. Data ini kami ambil per ganjil genap 2021 2022 dari BAN PT.

Kemudian *tracer study*, tadi sama ya. Kenapa ini kok pada *nggak* tertarik? Ternyata ini kami lihat juga di perpustakaan sekolah sedikit sekali dari sebaran alumni.

Lanjut. Kita masuk ke masukan dan rekomendasi. Yang pertama

adalah pembukaan rekrut tenaga perpustakaan sekolah untuk dikuliahkan di prodi perpustakaan dan sains informasi dengan program beasiswa. Saat ini terdapat 44 jenjang S1, 17 jenjang diploma dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Jika kuota per prodi 150 maka tenaga perpustakaan sekolah yang kompeten dalam 3,5 atau 4 tahun ke depan bisa dihasilkan sebesar 6.600 sarjana dan 2.550 orang ahli madya per tahunnya untuk bisa menutupi kekurangan 2,6% sarjana dan ahli madya dari keseluruhan jumlah tenaga yang dibutuhkan dan dalam kurung, ya oke *nggak* apa-apa. Kemudian, penerimaan tenaga perpustakaan sekolah, karena memang banyak yang dari lulusan SMA yang sudah bekerja di perpustakaan dapat berkuliah di perguruan tinggi dengan berbasis RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) yang menyetarakan keterampilan mereka yang sudah miliki sehingga ketika mereka kuliah, mereka bisa masa studinya kurang dari 4 tahun.

Lanjut. Jadi, intinya bahwa penguatan literasi ada pada peningkatan kompetensi Pustakawannya dan itu kami ingin memastikan bahwa itu bisa diperoleh dari sekolah formal ilmu perpustakaan dalam hal ini prodi-prodi perguruan tinggi di Indonesia selaku penyelenggara ilmu perpustakaan dan informasi.

Kemudian masukkan kedua, terkait dengan program intervensi kemudahan membaca yang tepat, mudah dilaksanakan, sistemik, komprehensif, merata ke semua komponen di masyarakat, berkelanjutan dan dikelola secara profesional oleh lembaga yang mampu menanganinya, kemudian pengembangan budaya kegemaran membaca, pengembangan buku dan penguatan konten literasi, peningkatan kualitas layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Berikutnya, masukan dan rekomendasi kami adalah pembukaan formasi ASN atau pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja untuk tenaga perpustakaan sekolah madrasah yang memang sampai hari ini tidak ada. Dari hasil diskusi, *insyaallah valid* sumbernya, dengan beberapa asesor yang turun ke lapangan di berbagai wilayah di Indonesia. Para kepala sekolah, Bapak, Ibu, sebenarnya sangat ingin punya tenaga perpustakaan di sekolahnya, tapi *nggak* ada anggarannya karena tidak ada formasi dan tidak ada usulan. Dalam hal ini kami ingin Kemendikbud membuat usulan untuk pembukaan formasi tenaga perpustakaan sekolah khususnya.

Kemudian, merevisi Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah dan juga merevisi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang tugas tambahan guru mengajar sebanyak 12 jam. Guru-guru kasihan Pak, sudah mengajar harus jadi kepala perpustakaan, akhirnya perpustakaan sekolahnya tidak dikelola dengan baik dan mereka selain mengajar, tidak mungkin mereka harus

bekerja di 2 kaki dalam 1 waktu sehingga sering kali perpustakaanya yang terbengkalai ya. Dan hal ini di nomor 35 menjadi wadah ya sebenarnya buat kepala sekolah karena punya kepentingan juga guru-gurunya untuk tersertifikasi sehingga mengambil dari jam 12 jam di kepala perpustakaan sekolah.

Kami ada beberapa rekomendasi usulan tentang revisinya. Mungkin nanti intinya bahwa konversi 12 jam itu bukan sebagai kepala perpustakaan tetapi mereka mengajar, mengajar literasi informasi atau mereka bisa juga seperti konsepnya di luar beberapa negara sebagai *teacher-librarian*, *information skill* diajarkan. Kemudian, memang sesuai dengan tupoksi mereka sebagai tenaga pendidik, bukan tenaga kependidikan.

Kemudian, pengadaan bimtek, terakhir pengadaan bimtek pengolahan perpustakaan sekolah untuk tenaga perpustakaan sekolah yang sudah bekerja dengan menggandeng prodi-prodi perpustakaan sebagai salah satu wujud pengabdian kepada masyarakat dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Terima kasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut. Terakhir ini ke Satgas Penyusunan Peta Jalan Penguatan Literasi - Kemenko PMK.

Silakan.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Terima kasih.

Yang terhormat Bapak Ibu dari Komisi X DPR RI yang saya banggakan bukan hanya terhormat ya saya banggakan, Dan saya banggakan pula teman-teman dari Program Studi Perpustakaan dari 4 universitas ini ya karena perjuangannya luar biasa,

Saya tahu betul karena saya menekuni gerakan literasi sekolah. Saya inisiator dari gerakan literasi sekolah di Kemendikbud, sehingga berbagai hal

saya pelajari dan saya tahu bagaimana perjuangan teman-teman di prodi perpustakaan. Harus tetap semangat ya hanya sayangnya ini hadiahnya hanya untuk pembicara yang tidak semuanya karena habis, biar selingan serius banget gitu. Ini ini saya tunjukkan cara memakainya ya. Ini untuk kepala kita yang *kelieng-kelieng* gitu ya karena saya yakin yang dari Komisi X atau apa pun ya Komisi berapa pun itu kan ya *klieng-klieng* itu terasa ya, maka ini untuk apa ya melancarkan peredaran darah, dimonggo dicoba. Mudah-mudahan bermanfaat, nanti kalau sudah selesai dilap dimasukkan lagi plastik. Mudah-mudahan bermanfaat.

Berikutnya, saya sebelum ke sana. Saya dengan cepat sekali akan menyampaikan ini karena intinya di sini ini sudah saya bagikan. Sayangnya dari universitas hanya satu di situ. Yang pertama adalah lembar apa yang sudah saya lakukan sejauh ini sebagai akademisi ada di situ, silakan dibaca sendiri. Lalu saya membantu ini sebagai koordinator penyusunan peta jalan kebudayaan literasi 2021-2045 untuk teman-teman tercinta di sini.

KETUA RAPAT:

Kalau pusing mendengarkan langsung gini, Pak.

Kalau pusing mendengarkan langsung ini gini Pak.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Saya nanti tidak serius-serius amat supaya tidak mengantuk dan apa ya tegang rasanya yang serius. Di kelas saja saya senang gurau gitu kalau mengajar. Terus 3 teman saya ini bersama ini Kemenko PMK.

KETUA RAPAT:

Prof. pegang ini Prof. Kalau belum dapat dikasih ini katanya sama Bu Pangesti ini.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Hanya 2 warna biru dan merah, sebenarnya tidak ada ini ya laki-laki memakai pink pun *no problem*, saya pikir ya, malah mudah dicari itu. Masukkan di plastik itu Prof, udah dapat, dapat biru ya.

Oke, baiklah. Di sini Ibu dan Bapak, matriks ke-3 ini sebenarnya isinya sudah cukup lengkap, sudah juga memasukkan apa yang disampaikan oleh

teman-teman itu. Lalu bisa dilihat di matriks ya kegiatan yang direncanakan itu ada matriks di halaman 60 dan seterusnya, nanti silakan dibaca. Saya ingin membacakan dengan cepat.

Lalu yang kedua, Ibu dan Bapak, terutama dari Komisi X. Ini kami mencoba untuk adanya Perpres karena kami paham bahwa sebenarnya kita tuh darurat literasi tadi kan teman-teman sudah menyampaikan dan harapan-harapan saya pribadi sesama akademisi.

Bapak, Ibu, dari Komisi X, tolong tadi *input* yang diberikan teman-teman dari apa prodi perpustakaan ini mendapatkan perhatian betul. Karena memang di lapangan untuk meningkatkan literasi mau tidak mau peran perpustakaan itu harus itu di depan garis depan ya. *Nah*, entah nanti perpustakaan di lapangan ya ini, ini semuanya ada sebenarnya saya sampaikan maka dengan cepat. Lalu kami susun rencana ini draf Perpres tapi yang menyusun inti Badan Bahasa. Berikutnya, dijawab oleh Sesjen. Ini Bapak yang nomor 3 itu dijawab oleh Sesjen Kemenristekdikti/Kemendikbudristek.

Wah, saya ingat zaman yang dulu Kemristek Kemdikbudristek dijawab bahwa sudah ada ini perbukuan. Padahal tidak demikian sistem perbukuan bukan demikian. Tadi sudah disinggung literasi itu macam-macam. Kalau ketika saya mengatakan “Ayo membaca, ayo berkarya”. Sebenarnya bukan hanya membaca-membaca, itu *just basic* ya, *basic skill* untuk paham konten macam-macam. Konten yang ada tuh enam literasi dasar tadi sudah disebutkan bahkan saya tambah tiga ya.

Kalau lihat literasi dasar itu kan baca baca tulis ya. Lalu yang kedua itu numerasi yang sekarang dikembangkan di Kemendikbud itu sebenarnya kalau literasi saja bukan baca tulis tapi semuanya enam literasi dasar. Lalu ada finansial, ada apa bentar finansial, sains lalu budaya dan kewargaan ya. Budaya dan kewargaan itu saya sebutkan semua di situ. Ini sebenarnya panjang sekali dan itu sebenarnya curhat-curhat kami yang kebetulan. Lah iya dari sebagai akademisi maupun dari Kemenko PMK.

Nah, di sini ternyata ditolak, Bapak. Ditolak Perpres ini dianggap sudah ada dalam sistem perbukuan. Ketika dibaca dengan detail tidak seperti itu, literasi mencakup banyak hal. Kami di sini bahas lintas Kementerian dan kami pernah membahas di dalam suatu diskusi mengundang teman-teman dari kementerian dan lembaga lain. Mereka setuju dan ada RPJPM itu saya lihat anggarannya 1.200 lembar kami baca, itu masing-masing punya anggaran tapi jalan sendiri-sendiri gitu loh. *Nah* itu.

Lalu. Berikutnya, saya juga terlibat dalam peta jalan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat. Tadi TGM, *nah* itu saya koordinator, saya

koordinators melulu ini, tak tahu selalu ditodong begitu.

PESERTA RAPAT:

Pakar pakar.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEMKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Ini peta jalan. Ini bagus dipaparkan macam-macam ya tentang membaca tadi, maka saya apa *print* ini bahwa banyak tidak masalah bagi saya karena ini demi cinta Indonesia. Kebetulan saya sudah berkunjung ke-14 negara ya, sehingga saya tahu apa yang terjadi di negara itu dengan negara ini. Saya sedih sebenarnya melihat Indonesia tuh nampaknya oke baik-baik saja, tapi saya merasa tidak oke. Sama halnya DIY itu selalu nomer satu tampaknya, tapi saya pikir juga belum oke. Saya kan warga-warga DIY dari Sleman Kota Pelajar, Kota Pelajar, tapi saya melihat belum oke dalam beberapa hal ya.

Terus ini saya begini Bapak Ibu, kalau apa literasi itu diterapkan dan sebagainya ya banyak sudah banyak-banyak hal. Lalu kalau tidak dinilai terutama di sini kalau kami melihat itu Bangda, Kemendagri. Kinerja dari apa ke pemda, entah itu apa bupati, walikota ya, kalau mungkin juga gubernurnya itu dinilai dari Bangda akan ketahuan. Bagaimana peran kinerja mereka dalam literasi karena literasi itu mencakup banyak sekali banyak hal ya kalau itu apa warganya itu literate tentu tidak akan seenaknya naik motor dan sebagainya. Nanti saya ceritakan, kebetulan saya juga pegiat transportasi. Ya, *route safety literacy* sudah saya tulis Bapak, tinggal menerbitkan, nanti berikutnya literasi kriminal juga saya sudah siap draft.

Nah, berikutnya, Bapak, ini saya mohon dengan sangat yang ada diperlukan badan nasional literasi untuk membangun budaya multi literasi masyarakat Indonesia. Bisa dibayangkan ada BNN Bapak, narkoba saya tahu yang lapas-lapas itu paling banyak penghuninya dari narkoba, karena saya sudah keluyuran ke-11 rutan dan lapas di DIY. Yang paling sedih ketika mengunjungi lapas ibu-ibu dan anak-anak. *Nah*, apa yang bisa saya lakukan, itu saya tulis di sini juga, sudah saya tulis ya, nanti saya sampaikan.

Berikutnya, ini teman-teman dari perpustakaan. Apakah sudah pernah memikirkan standar kompetensi pemustaka bukan Pustakawan, pemustaka dalam standar kecakapan literasi informasi. Tolong nanti kalau butuh *soft copy* nanti saya kirimkan. Ini saya presentasikan di perpustakaan UIN. *Nah*, ini saya juga bertanya Bapak, mengapa yang dipilih ini dari PTN biasa bukan yang dari UIN? *Nah*, tolong lain waktu dari UIN diminta untuk seperti ini tadi.

KETUA RAPAT:

Iya.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Mungkin isinya juga sama. Mengapa? Karena kalau di tidak Kemenag itu nanti, mohon maaf mohon maaf, tanda petik tertinggal. Karena saya pernah tahun 2018 sebagai ketua satgas gerakan literasi sekolah. Saya mengunjungi Dirjen Pendis ya dengan Sekretaris dan Wakil Ketua saat itu atas inisiatif saya. Saya ajak ada gerakan literasi madrasah tapi ternyata *woles* itu Pak ngepop nya ya, *woles*. Terus sampai sekarang saya tidak tahu seperti apa. *Nah* ini kalau nanti UIN tidak diundang nanti akan tertinggal. Saya khawatir begitu, kan sayang sekali. Jangan sampai gitu, nanti madrasah nya itu, Bapak. Mohon maaf, mohon maaf, saya sampaikan ini ya.

Lalu berikutnya, peraturan ini berpedoman perjenjangan buku. Apakah Bapak, Ibu pernah memikirkan ini? Pernah? Sudah pernah mendapatkan? Itu saya lontarkan ide tahun 2016, ketika saya diminta *me-review* tentang *book leveling* United States oleh Pak Dirjen Dikdasmen. Lalu saya balik setelah saya ditugasi. Kita punya *nggak? Nggak* punya, *nggak* punya kalau begitu buat dong. *Nah* karena itu sohib saya sejak S1, saya berani apa oprak-oprak, termasuk GLS itu saya yang oprak-oprak beliau itu, oprak-oprak bahasa jawanya itu mendorong terus terus menerus gitu loh. *Nah*, akhirnya muncullah perjenjangan buku tahun 2016, kami garap 2018 jadi tiga .

KETUA RAPAT:

Oprak-oprak itu bahasa Jepang.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Tiga, Bahasa Jepang itu sedikit-sedikit anu *little-little say I can*, Pak. Ini yang 2022 tapi belum ini belum jelas. Kalau di Amerika itu *Fountas and Pinnell* itu *A to Z* terlalu banyak. Ketika saya berpikir di Indonesia buat sebanyak itu. Saya yang *expect* siapa? Emak-emak, karena mama kalau mikir 26, aku mau beli jenjang yang mana untuk anak ku, bingung nanti. Akhirnya kami buat mejikuhibiniu jadi merah biru gitu, seperti itu mudah ya. Terus direvisi ini tahun 2022, draf-nya sudah saya lihat. Pak, ini kurang ini ini ini, ternyata sudah terbit. *Nah*, di sini saya penasaran nanti saya tulis jadi buku deh biar tahu gitu ya.

Nah, ini ini ini penelitian kami tentang perjenjangan buku. *Nah*, ini kan kita harus memberikan buku sesuai dengan level kesulitan usia anak atau kadang kelas enam misalnya, mohon maaf ini di Papua, lancar memangnya dalam membaca? Ketika lancar apakah paham isi bacaan? *Nah*, itu. *Nah*, ini *book leveling* ini perlu ini yang kami teliti ada SD 34, PAUD 34 buku, SD 107 buku. Kami pakai *corpus tool*, apa memadukan *computational tool* dan ini untuk menganalisis, ada ini silakan.

Lalu ini perpustakaan, tadikan sudah disinggung Perpustesdes. Ibu dan Bapak, warga itu malas pergi ke perpustakaan desa, jauh capek deh berapa kilo ya naik motor pun iya. Sebaiknya itu sampai ke RT/RW. Ini sudah saya buat ini di apa di lingkup saya tinggal tapi karena ternyata macet. Saya sudah berupaya mendapat memberikan buku, memberikan sendiri uang saya sendiri dengan apa rak buku, tapi ternyata macet. Mengapa? Karena tidak ada SE kata Pak RT, SE dari Bupati. *Nah*, saya belum kontak ke Bupati itu nanti turunnya seperti apa dari Perpustnas, perpust ini, saya sudah sampaikan juga ke pejabat Perpustnas. *Nah*, tolong kalau dari DPR Komisi X ini nanti apa memberikan apa arahan atau apa pun akan lebih didengar daripada Pangesti gitu. Jadi, mohon nanti nanti bisa sampai ke sana Ibu dan Bapak.

Terus berikutnya, yang tadi saya katakan lebih *route safety literacy* itu sudah saya tambahkan dari 6 tadi. Saya tambah *route safety literacy*, Bapak, yang tadi saya sudah ada dua, yang satu untuk anak-anak sudah lewat permainan kreatif rekreatif. Yang untuk orang-orang tua ini sedang saya garap. *Nah* ini nanti segera saya garap jadikan buku juga. Nanti saya minta saya berikan ke Dirlantas. Teman-teman saya, Polisi banyak, Polantas Polisi penyidik iya karena saya saksi ahli bahasa. Pasien pertama saya ketika saksi ahli bahasa itu adalah Dr. Patrialis Akbar waktu di apa KPK.

Nah, literasi kriminal ikatan, ini akan saya kembangkan lagi yaitu dalam bentuk buku. Mengapa? Sekarang kejahatan luar biasa banyak loh, orang muda Mario Dandy, terus temannya itu ya Lucas Shane itu dan ada lagi yang lain. Lalu muncullah gagasan edukasi bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan. Ini membuat saya tidak tidur beberapa waktu karena saya penasaran dengan gagasan ini. LPDP, kebetulan saya *reviewer* di LPDP itu empat tahun, Bapak. Jadi, saya tahu beasiswa untuk siapa siapa siapa ya, termasuk untuk dokter harus ada di pedalaman. Itu saya *arguing* dengan Pak Menkes langsung dengan japri dengan Pak Menkes ya supaya di daerah terpencil ada siswa yang disekolahkan menjadi dokter.

Nah, yang napi ini, Ibu dan Bapak, itu *over capacities* 102%. Sekarang sudah turun 77,37%. *Nah*, betapa tidak nyamannya berada di napi, maka literasi kriminal itu gandengannya dengan ini. Literasi kriminal itu menjelaskan kalau kamu melakukan ini sanksi hukumnya ini loh. *Nah*, sekian-sekian, itu

sudah saya kumpulkan kasusnya, nanti akan saya tulis sebagai salah satu apa gambaran. Apa ya kasus di lapangan, terus nanti menulisnya dengan teman saya dari ya dari Polresta Yogya. Jadi, dengan Polisi atau tidak sendiri tapi saya cukup tahu karena jadi apa, saksi ahli itu saya jadi belajar hukum, kepepet belajar begitu ya.

Terus berikutnya. Ini ekonomi anu keuangan, Bapak. *Kados pundit?* Klitih iya. Itu di antaranya Bapak, ini pelaku Klitih tuh banyak yang di Gunung Kidul. Kami masuk loh bagus ternyata lapasnya, Bapak, seperti *boarding school*. Kami masuk betul hanya boleh itu yang masuk, yang lain *nggak* boleh masuk, orang dewasa perempuan *nggak* boleh masuk. Karena kalau ada acara nanti boleh masuk gitu memberikan apa pelatihan gitu, tapi yang klitih itu kami masuk sampai menunya itu ditata, kalau *nggak* sama boleh protes. Bayangkan, itu anak-anak laki-laki yang banyak klitih itu. Jadi, saya tanyakan mengapa itu setelah dari sana itu, itu saya keluyuran kalau mereka itu waktu Ramadan itu lho. Saya bagikan sandal wudhu berwarna-warni itu ke-20, eh 25 pasang per-lapas. Ya uang-uang saya sendiri dan saya *nggak* tahu mengapa saya ingin memberikan ke lapas gitu, tapi terus muncul ide begini ini. Iya, iya, lapasnya lebih bagus dari betul, yang perempuan bagus lapasnya, termasuk yang anak-anak tadi seperti tahun depannya aja seperti hotel kok ininya, iya tampaknya begitu.

Terus ini Bapak, hari disabilitas ini saya tulis tahun 2019. Tolong kalau bisa difabel itu kalau mungkin, itu tanggung jawabnya Kapemda. Saya mengawal itu empat tahun SLB itu. Ini adalah hasil karya SLB Negeri 7 Jakarta ketika saya berkunjung ke sana. Jadi, saya sudah berkunjung ke beberapa SLB. Kalau mungkin mereka tuh yang siswa, lalu alumni, dan mereka yang difabel itu dikelola oleh Kapemda tersendiri, ada gedungnya tersendiri mereka produktif, lalu seragam-seragam ASN di mana-di mana pesan di situ kalau bisa. *Nah*, seperti itu harapan saya ada gitu. Ini sudah pernah saya tulis tapi lupa apakah diterbitkan atau tidak.

And the last one, ini yang 14 ini ini yang jarang dilakukan. Kita itu kan promosi budaya kita kan luar biasa Indonesia *multi lingual, multi cultural country* ya. Lalu ini sudah saya usulkan sebenarnya tidak perlu saya sebutkan, tapi kok *nggak* ada *follow up* ya ke salah satu Dirjen *ndak* ada solusi. Ada juga saya kirimkan, mohon maaf nanti kalau saya sebut *nggak* enak ya, langsung ketuanya. Kebetulan saya banyak kenalan gitu tadi. Kalau misalnya dengan Pak Ganjar aja saya sering kontak langsung memberikan *input* apa-apa, dengan apa walikota, Bapak, pokoknya di DIY itu saya bisa kontak dengan bupati, wali, wakil bupati gitu ya. Saya berikan *input* karena satu satu tadi saya katakan saya sudah pergi ke-14 negara.

Saya ingin berbuat Indonesia itu harus lebih baik, sampai kami mendirikan ada kartu nama saya di situ, sembada literasi berjaya. Itu untuk menunjukkan bagaimana Yogja bisa nanti baik lalu menjadi percontohan, tapi harus ada kinerja Bupati itu dinilai. Kalau mungkin berupa di literasi yang sudah saya tulis di sini. *Nah*, itu. Kalau ini Ibu dan Bapak, promosi Indonesia di luar negeri *nggak* sulit sebenarnya. Melalui apa? Karena saya sudah keluyuran itu tadi ya tahu. Jadi, apa buat jurnal kampus-kampus itu atau dipusatkanlah, mungkin di Dirjen Kebudayaan atau di BPIP ya di BPIP, mungkin kan ada jurnalnya saya lihat di BPIP. *Nah*, itu kan di BPIP Pancasila ya. *Nah*, di situ kalau mungkin ada kearifan lokal luar biasa kita yang menulis dosen-dosen atau siapapunlah praktisi, lalu nanti ditugaskan.

Nah, kerjasamanya dengan Kemenlu, ini yang sulit ditembus oleh kampus. Dengan Kemenlu, dari Kemenlu nanti menugasi KBRI - KJRI ya terus di sana nanti dikirimkan ke universitas-universitas yang ada di situ. Setahu saya karena saya pernah mengetahui menjadi ketua satgasnya program darmasiswa. Darmasiswa itu program mendatangkan mahasiswa asing dari 81 negara ke 54 kampus di Indonesia untuk belajar bahasa budaya seni. Itu yang membuat kurikulumnya juga saya karena tidak ada belum ada. Ketika saat itu, kok endak ada kurikulumnya aneh banget loh. Akhirnya muncullah kurikulum yang saya buat.

Nah, ini kalau dalam bentuk ini dwibahasa anunya jurnalnya, dia dibagikan kejar iya, *nggak* repot, paling cuma memberi honorarium pada penulis. Kalau dosen akan senang sekali karena angka kredit-nya *woah* banyak dengan internasional. Itu yang saya pikirkan Bapak.

Nah, sekarang saya mau ngebut itu ya. Mohon maaf ya, apakah ada waktu ini yang dari awal. Mungkin paparan itu dari depan, bisakah Bapak? Karena ada satu hal yang ingin ini ya apa namanya, di sini ini, ini kan Perpres ya draft Perpres. Ketika saya kami ngomong-ngomong ini apa, teman-teman tercinta ini 1 kami sangat solid, Bapak, rukun, wah senang sekali bekerja dengan mereka. Itu berharap malah karena gawat ini ya bukan gawat gawat darurat, tapi darurat *literacy* sebaiknya ada undang-undang.

Kalau Prof. Mahfud mengatakan itu tadi ada apa undang-undang pencabutan itu aset ya pencabutan aset ya, perampasan aset ya, perampasan aset. Kita kalau bisa ada Undang-Undang Literasi itu jadinya mikir karena mohon maaf sekali memang rendah kita itu. PISA itu beberapa kali rendah, terakhir nanti 2 apa Desember akan muncul yang terakhir PISA yang terakhir, *nggak* akan bergeser jauh-jauh. Mas Nadiem sudah menyampaikan di dalam salah satu ini bahwa tidak akan jauh-jauh dari yang sudah ada.

Nah, di sini ini contoh untuk contoh soal saja sulit sekali apa ya *reading*

itu memang sulit dari budaya, dari bahasanya, cara menyampaikan kebetulan bidang saya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, gitu ya. *Nah*, jadi tahu seperti apa soal-soalnya. *Nah*, kita belum sampai ke sana. *Kados pundi?* Iya, boso jowo *nggak* terlalu. *Nah*, ini ya Ibu dan Bapak, ini yang kami lakukan di apa Kemenko PMK yang ada apa logo-logonya itu.

Terus lanjut, silakan. Ini, oh Mbaknya ya. *Ok, thank you*, ya oke. Ini budaya literasi inovasi dan kreativitas. *Nah*, ini yang anu Bu Molly ini ya. Terus apa itu ini Mas Ferdi ini bagiannya IT. *Sek* latar belakang di depan aja yang mendasari ini ya. Tadi Alih baca sudah disinggung dan *nggak* ada lagi Alih baca 2019 iya. Terus yang lain-lain itu sudah saya IPLM itu seperti apa. Ini saya ambil Yogja beberapa kali, supaya apa? Supaya saya tahu Yogja sebagai rujukan segitu bagusnya, tapi bagi saya itu masih belum. Sama Mas Ferdi digodain, lah standarnya Jepang, iya yang ada tentang penelitian literasi warga dewasa itu dari 35 negara nomor 1 Jepang, Bapak Ibu, yang nomor terakhir, 35 itu Indonesia dengan sampel dari Jakarta tapi *white colour* *nggak* terlibat. Kata sobat saja yang Plt. Dirjen Dikti, itu *white colour* *nggak* terlibat Bu Pangesti karena dua jam. *Nah*, tapi tetap hasilnya kita rendah, gitu loh. Makanya darurat literasi itu tadi itu ya. *Nah*, itu nanti nanti silakan baca sendirikan kan nanti bisa di-*share* ya.

Bisa lanjut. *Nah*, mengapa literasi? Literasi adalah hak. *Nah*, dan seterusnya ya teman-teman tadi sudah menyampaikan model peningkatan kesejahteraan. Tadi sudah disinggung dengan inklusi. Saya senang dengan Perpustnas mengadakan literasi inklusi karena ada UMKM memikirkan itu tadi "Ayo membaca, ayo berkarya". Ketika membaca apa pun itu banyak baca, lah ada keinginan berkarya. Apa berkarya? UMKM. UMKM apa bentuknya? *Nah* bla bla bla bla untuk masyarakat sekitar. Konon kalau makan aja makanan jual makanan itu 100% kembali loh modalnya katanya, kata teman saya, saya *endak* tahu belum nyoba soalnya.

Oke, *next please*. Oh, ini sumber daya, ini tadi sudah disinggung ya 2045 nanti banyak lansia. Siapa yang membiayai lansia itu kalau bukan orang muda, tapi orang muda itu kalau *nggak* berkualitas kurang berkualitas bagaimana bisa? Tadi sudah disinggung senangnya nonton ini daripada membaca, ya Pak ya. Itu saya paham banget gitu, tapi itu ada di ciptakan pembelajaran yang disebut dengan pemirsa ya. Teks itu bisa dianalisis sebenarnya. Saya canggih deh kalau untuk nganalisis. Saya aturi nanri contohnya Pak ya.

Terus. *Next please*. *Nah* ini yang dikatakan *literacy is an essential competency for the 21st Century* UNESCO dan seterusnya. Oke, nanti aja. Itu PISA dibahas PISA di situ. Sayangnya bukan PIZZA HUT ya, ini PISA yang hasil kita itu selalu rendah gitu.

Next please. Nah menurut saya. *Nah*, ini program literasi potensi perubahan pengetahuan sikap dan perilaku. Lah ini loh harapan saya, termasuk yang untuk warga binaan ini, Bapak. Ini saya lupa menjelaskan, ini kalau sudah lulus ini misalnya ya disekolahkan misalnya katakanlah ada SMK, ada D1, D2. Apa sih yang terjadi dengan Mario Dandy dan Shane Lucas ya kalau di situ atau temannya yang lain. Apakah diam saja? *Nah* ini khawatirnya nanti tambah pintar karena pengaruh yang lain. Kalau bisa disekolahkan, mau *endak* mau vokasi.

Misalnya setahun - 2 tahun, ketika lulus 2N+1, misalnya setahun kuliah berarti kan 3 tahun, 3 tahun Bapak kalau mungkin ada apa proyek pemerintah, mungkin mungkin mandiri pangan. Ya mandiri pangan seperti *food estate* hanya saya belum baca rinci *food estate* cuma *food estate* kan belum berhasil banget ya. *Nah*, itu kalau memungkinkan bisa dibantu. Jadi, ketika mereka selesai selesai dibuatkan apa diikutkan program pemerintah, dari program pemerintah buat rumah hunian supaya mereka kerasan, kerja sampai ikatan dinas tadi 3 tahun. Kalau mereka mau bekerja terus lanjut oke, kalau ingin keluar pindah oke, tapi 2N+1 sudah dapat, tapi di awal harus ada pengenalan bahwa program ini begini-begini. Kalau demikian itu akan *insyaallah* akan bagus apa terprogram lalu berkuranglah orang menjadi residivis, gitu.

Saya kan sudah membaca artikel residivis dan yang terakhir ini saya belum, ini saya sudah saya tulis tapi belum lengkap. Barusan saya dapatkan dari UNESCO tahun 2021, lalu jurnal dari Amerika 2014, 2019, 2020 belum saya baca, padahal sudah ngebet baca, ingin tahu seperti apa ya *education in prison* itu dilakukan, gitu. Karena apa? Saya tertarik Belanda itu sekarang *zero* ininya di lapas. Kebetulan saya pernah ke Belanda, suami saya kuliah S3-nya di Belanda tapi tahun lama. Begitu tahu *zero*, bagaimana membuatnya *zero* gitu. Kalau Indonesia susah sekali mungkin membuat *zero*, setidaknya jangan sampai *over capacity* loh. Iya, membeludak sekali kan tersiksa, mana pula si enak, mau menyewa katanya nyewa kardus itu 5.000 semalam untuk bisa tidur berlandaskan kardus bekas-kardus bekas *box* gede itu loh seperti dulu. *Nah* itu seperti itu ya.

Lalu, berikutnya pengembangan pengetahuan sikap dan perilaku ini penting memang dasarnya kan dari sana ya. Jadi, kalau dianggap literasi itu apa sih sebenarnya banyak sekali bisa didefinisikan. Perubahan pengetahuan sikap dan perilaku cerdas dan bijak. *Nggak* cukup loh orang cerdas itu. Saya selalu mengatakan ke mahasiswa saya "*smart and wise*". Itu penting bijak. Orang kalau bijak mikir-mikir dulu resikonya apa, tapi kalau cerdas sudah lakukan emosi. *Nah*, ingin dapat pujian dan sebagainya, kehidupan, kepribadian, politik, sosial, budaya, ekonomi banyak yang mempengaruhi di situ.

Next please. Nah ini untuk karakter ya kalau literasinya bagus itu tadi. *nah* akan berpikir kritis seperti ini.

Next please. Ini apa itu literasi? *Nah* ini nanti akan banyak sekali apa definisinya ya.

Monggo Mbak silakan, lanjut. *Nah* ini yang UNESCO saja, kemampuan seseorang membaca dan menulis dengan pemahaman suatu pernyataan pendek sedangkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Nah*, ini loh kehidupan sehari-hari itu yang penting. Apa sih dalam kehidupan sehari-hari kita ngapain aja gitu. Itu yang penting jadi kontennya, tapi dasarnya memang membaca. Kan konten-kontennya bisa macam-macam. Tadi saya sampaikan ada kriminal, ada ini *financial* itu penting sekali.

Lanjut. *Nah* ini saya pikir tidak perlu saya baca, ini definisi. *Nah*, ini tadi terkaitannya literasi orang menjadi literat menjadi berpikir, mikir risiko terutama. Kalau orang *wise* tadi ya berbahasa memahami ketika memahami menjadilah literat. Bagus lagi ada ada ada multiliterat, multiliterat itu paham macam-macam mikir, oh itu begini, oh ya demikian, senang belajar gitu. Jadi, tahu macam-macam gitu.

Lanjut. *Nah*, ini yang apa *illiterate* ya dari membaca ya. *How does reading change the brain?* Dari *illiterate*, *newly literate*, lalu *literate* ya, tapi kalau percaya itu tadi kalau terus banyak lagi baca-baca akhirnya menjadi multi literat.

Oke, *next please.* *Nah* ini konteks ini ya teks multimodal multimedia yang tadi saya sampaikan ke Bapak tadi melihat video, menganalisis, dan sebagainya. Itu dalam teks itu ya paling panjang misalnya 5 menit ya, itu bisa dianalisis cari kehidupan bagus loh, Bapak. Contoh misalnya, saya mengambilnya dari berbagai negara. Jadi, belajar juga budaya bagaimana teks itu disusun, ideologi teks itu seperti apa, itu bisa jadi. Karena hari gini tidak cukup hanya apa teks tulis saja gitu ya tapi juga multi ya.

Lanjut. Ini komponen pembudayaan literasi kemampuan berbahasa dan berpikir melalui Bahasa Indonesia dan daerah. *Nah*, di sini disinggung itu bahasa asing tidak sementara tidak disebut ya. Ini konvensional dan digital ya. Kalau di benak saya kalau sudah akademik isinya malah bahasa Inggris melulu bukan bahasa Indonesia.

Next please. Nah, ini komponen pembudayaan literasi. *Nah*, itu tengah

di situ ada bidang kajian profesi, Bahasa Indonesia dan daerah, kemampuan berbahasa, sama sebenarnya ya.

Silakan lanjut. Ini masyarakat sekolah keluarga. *Nah*, ini yang tadi saya singgung ada di halaman terakhir di peta jalan pembudayaan literasi. *Nah*, di mana sekolah sudah ada GLS ya lalu GLN, hanya sekarang namanya satgasnya itu sudah tidak ada lagi. Kebetulan saya mundur terpaksa mundur 2 tahun terakhir itu 2020-2021 mundur dari GLS karena rektor menodong saya untuk memimpin yang ada di UNY. *Nah*, harapan saya Bapak, nanti pusat studi literasi itu ada di setiap kampus supaya ikut cawe-cawe gitu. *Nah*, ini cawe-cawe itu bukan cakwe ya, ikutan loh kan Pak Jokowi juga bilang cawe-cawe tapi beda konteks ya, ikutan berperan gitu ya. Jangan apa hanya ini saja tapi di apa ikutan itu ya pedoman pembangunan.

Terus coba yang keluarga itu utama pokok sangat pokok ya sangat pokok. Lalu di sekolah itu sudah ada pengawasan dari sekolah tapi itu tadi Pustakawan saja seperti itu gitu. Guru-guru itu belum tentu lho membaca desain induk gerakan literasi sekolah yang pernah kami tulis. Ada panduan-panduan SD-SMP itu saya yang jadi temuan semua itu. Ya, episode merdeka belajar memang agak di ini. Jadi, tolong nanti dicermati sudah mencermati. Saya mau bilang *nggak* enak nih, biar orang lain yang menyampaikan gitu ya setelah saya tinggal. Kalau mungkin masih di situ, saya berani saya berani bicara dengan siapa aja, *nggak* takut saya.

Nah, tiga lingkungan utama ini yang paling penting nanti di keluarga dari keluarga apa ya dasar untuk bisa baca dan berbagai hal etika dan sebagainya lah itu, Bapak, Ibu, ya yang perlu ditegaskan ketika orang muda akan menikah. *Nah*, sekolah serahkan di sekolah, lah tapi keluarga tetap mengawasi. Masyarakat sekarang, masyarakat ini itu tadi kalau mungkin ada perpustakaan sampai di RT/RW, lalu ada motor yang keliling itu lho, merotasi RW yang siap, itu di RW kami sudah siap.

Jadi, ada memutar dari perpusda dengan perpusdes mutar itu apa motor viar itu lho ya atau motor baca. Iya, yang viar itu keliling. *Lha* keliling itu kan bisa mengganti buku dan itu disesuaikan dengan karakteristik daerah. Apakah Sleman sama dengan Gunung Kidul? *Nggak* mungkin di Gunung Kidul orangnya apa, supaya orang-orang yang sepuh ini suka membaca. Lalu itu ada diskusi buku dan itu ada perhatian benar-benar dari pemda, gitu ya.

Next please. Terus lanjut. *Nah*, ini yang ini sama ini yang kami tekuni ya bersama-sama itu lalu muncullah peta jalan ini ya.

Lalu berikutnya, supaya cepat. *Nah*, ini budaya literasi, inovasi, dan kreativitas ini yang bertanggung jawab ya untuk gerakan revolusi mental ya.

Ok, next please. Ini ada beberapa yang peningkatan budaya literasi, pengembangan, dan daya cipta ya literasi, terus inovasi itu paling tidak sama meningkatkan budaya literasi. Di sana kan ada beberapa nanti bisa dijawab Bu Molly nanti.

Lanjut. *Please.* Ini kurang lebih sama. *Nah,* ini meningkatnya budaya literasi untuk mewujudkan masyarakat berpengetahuan nilai budaya literasinya tuh dulu tahun sekian itu diharapkan 71,04 ketika target 2024, mudah-mudahan tercapai.

Next please. Pedoman pembangunan daerah. Sebenarnya ini yang dari DIY ya. *Nah,* seperti itu ya harapannya. Terus satu peningkatan akses kualitas ya dan SDM literasi peningkatan ketersediaan. Ini lanjut saja yang ingin saya baca itu. *Nah* sebentar ini yang dibawah oleh Kemenko PMK, ada Kemenkes, ada Kemendikbud, lalu Kemensos, Kemenag, lalu Pemberdayaan Perempuan, Pemuda dan Olahraga, Kemendes, lalu Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Ini paling tidak itu ya. Itu tapi yang kami bahas Perpusnas ya. *Nah,* yang kami bahas ada banyak sebenarnya ya semua K/L itu bisa bersatu karena kami cermati RPJMN dan anggarannya.

Nah, ini yang ikan ini, Mas Ferdi ini yang membuat, itu melibatkan beberapa ya ada internet desa ya. Jadi, di situ akademisi, bisnis, komunitas, media, *totally* itu ada 56 kementerian dan lembaga. Kalau bisa itu dikoordinir oleh Badan Nasional Literasi akan bagus. Jadi, tidak ego sektoral jalan dewe-dewe. Lalu ada itu tadi adil literasi. Kalau mungkin ada undang-undang mudah-mudahan udah beres. Mudah-mudahan itu Indonesia bisa maju seperti negara lain yang memang lebih maju. Singapore saja maju, saya kuliah di sana jadi tahu betul gitu ya.

Ok, next please. Peta jalan ini terampil, ini terakhir nanti yang paling. Oh, sebentar ini ada diskusi ini Bapak. Ini yang sangat penting, yang ini rencana Perpres pembudayaan literasi itu tanda tanya karena dijawab itu tadi dianggap sistem perbukuan. Ini membacanya bagaimana sih gitu kok hanya dianggap sistem perbukuan. Ya, tidaklah mencakup banyak hal, *wong* terlibat di situ matriks itu ya, memultiliterasikan warga ada matriks PJPL ya kementerian dan lembaga lain, lalu untuk IPLM (Indeks Prestasi Literasi Masyarakat). Ini ini yang saya mohon maaf ini ya, di Perpusnas kan sering mengadakan apa kerja sama dengan pemda, nanti lanjutannya apa gitu loh.

Terus sementara di Mendikbud itu ada TPLD (tim pendamping literasi itu daerah). Lalu lanjutannya apa? Siapa yang menilai? Siapa yang monev? *Nah,* ini yang belum tahu. Kalau monev nanti misalnya dilakukan oleh ya itu tadi Mendagri ya Bangda itu ada indikator. Pernah saya kami diskusi 2 kali tapi

oleh Pak Dirjen disetop, Pangesti Bukan tupoksi kita nanti aku udah kena getahnya nanti. Ya sudah kalau begitu mandek.

Saya kecewa sebenarnya saat itu, maka muncullah tulisan saya itu gitu loh karena disetop oleh beliau memultiliterasikan warga DIY itu bisa. Di situ sudah saya buat, itu saya membuat indikatornya tapi tidak detail. Nanti bisa dirinci yang menilai mereka bukan kita-kita bukan, tapi dari Bangda ada timnya menilai kabupaten-kabupaten. Terserah kalau nanti mengajak para dosen monggo, para dosen dari ini, prodi perpustakaan kan bagus sekali itu kalau diajak kerja sama untuk menilai. Seperti apa di literasi dapat, di literasi kan bangga mereka karena sudah kami terapkan di literasi prioritas, ada videonya Bapak dan Ibu kalau ingin tahu.

Nah, ini Badan Nasional Literasi yang saya pertanyakan tadi. Lalu peningkatan ketersediaan konten literasi perjenjangan buku sudah ada, peningkatan budaya kegemaran membaca Perpustakaan ini sudah ada. Tolong nanti teman-teman dari program studi perpustakaan ini, bidang masing-masing ya bekerja sama dengan Perpustakaan.

Berikutnya. Ini tadi juga saya singgung inklusi sosial. Kalau memang bisa dilakukan ini kebetulan Mas Tri ini akan melakukan penelitian di Jogja tentang ini yang berbasis inklusi sosial. Seperti apa praktik baik yang akan bisa didapatkan. Dia ingin melihat sebagai model. Saya tanya, kenapa kok di Jogja? Karena Jogja selama ini tampak baik, Bu. Iya, bagi Mas Tri, bagi saya kok belum ya begitu. Tapi mungkin bisa jadi anu Bu, jadi gambaran. Oh, ya silakan kalau begitu bagus sekali. *Nah*, ini kalau dilanjutkan akan bagus UMKM maka ayo berkarya setidaknya membaca.

Tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan atau TBM. *Nah*, RT/RW ini lalu muncullah TGM tadi harapannya. Standardisasi perpustakaan dan pemustaka sudah saya tulis tapi saya bukan pustakawan lho. Tolong nanti kalau dibaca diberikan *input*, ini bisa dimanfaatkan nanti, bisa diberikan ke Kemendikbud. Mari kita kerja sama bareng-bareng, kan sudah ada alamat kartu nama saya ya. Mari kita kerja bareng-bareng demi Indonesia tercinta, gitu ya.

Berikutnya. Peningkatan akses kualitas pelayanan dan SDM literasi. Ini Ibu dan Bapak yang saya pikirkan ya, S2 pendidikan literasi itu di Indonesia ternyata belum ada. Lalu saya survei, survei *googling* ya *googling* di mana-mana itu yang ada kebanyakan itu *literacy* itu banyaknya misalnya yang kemarin ada tamu di kampus kami, Michigan State University.

Saya lihat ada *literacy* tapi kebanyakan *reading and writing* sama *assessment* apa apa apa. Oh, iya terus saya tertawa sendiri Indonesia ini unik,

unik karena apa? Karena banyak tertinggal. Jadi, lebih kompleks dan itu multi disipliner. Sudah saya kumpulkan *download* berbagai *eBook* ya, *eBook* untuk memfasilitasi 6 literasi dasar ditambah 3 yang saya tambahkan tadi. Ini disebutkan di 2 peta jalan ini dari Perpunas dan dari peta jalannya apa Kemenko PMK.

Nah, ini harapannya nanti ada bauran ya. Bauran itu bisa kan musim ya sekarang ya apa namanya pandemi ini ada hal yang sangat negatif tetapi ada positifnya, mendadak jadi melek. Melek ini ya digital ya, bisa menggunakan *zoom meeting* dan sebagainya dan sebagainya. *Nah*, itu nanti dimanfaatkan bagi di daerah-daerah. Harapan saya di daerah-daerah terutama di IDT. Karena kebetulan itu tadi, saya *reviewer* di LPDP. Jadi, saya tahu bagaimana-bagaimana potensi-potensi akademisi gitu ya, calon yang akan belajar.

Nah berikutnya. Sebentar-sebentar yang ini bauran itu ya. Bapak Ibu yang dari apa DPR Komisi X tolong dihimbau LPDP itu agar memberikan perhatian kepada ini S2 pendidikan literasi, karena ini untuk ada yang darurat literasi tadi. SDM-nya kurang, tidak cukup pustakawan saja ya toh. *Nah*, yang ingin jadi guru ajak mikir-mikir dulu, berapa yang didapat dari sana. *Nah*, kalau istilah pendidikan literasi bagi penggiat bukan hanya guru tapi penggiat literasi itu banyak tuh di TBM banyak, ya kan? *Nah*, itu bisa kuliah dengan beasiswa LPDP termasuk Bapak Ibu yang dari apa Komisi X yang edukasi bagi warga ini. Mengapa sih LPDP itu hanya untuk orang-orang yang pintar ya, hanya tapi *endak* mampu cuma kognitif oke. Warga ini loh yang di lapas itu terbangun lho. Bagaimana membuat mereka lebih berkualitas sedikit saja deh *nggak* usah banyak-banyak. Kalau ada yang *very smart* ya *brilliant*, *why not?* *Nah*, tapi dibenahi mentalnya selama pendidikan itu ya. Batas dilibatkan aktif begitu. *Nah*, ini yang yang sangat-sangat saya harapkan di yang apa beasiswa diberikan untuk menunjang SDM ya Pustakawan. Ini Bapak-Bapak ini yang masih muda bisa kuliah S3 nanti ya LPDP ya beasiswanya ya. Oke lanjut, karena ada untuk untuk dosen toh.

Nah berikutnya ini tinggal sedikit ini saya pikir. Literasi dasar itu tadi sudah saya bicarakan ya ada 6 tadi budaya dan keluargaan ada 6 itu. Lalu saya memikirkan literasi kriminal, makin banyak jenis dan modus kejahatan. Sanksi hukum karena tidak ada sanksi hukum maka mereka suka-suka aja. Kalau tahu hukumnya akan sekian, hah ternyata segitu ya? Itu yang perlu ditunjukkan. Literasi kesehatan *stunting*, ODHIV (orang dengan HIV), sifilis, kehamilan tidak dikehendaki, lihat data dari Yogja dan dari Jawa Timur. Sedih saya tahu dari Yogja itu langsung saya kirim ke bupati dan wabup, lalu Kadisdik di Jogja supaya tahu apa yang bisa kita lakukan dengan hal ini gitu ya. Kalau kebetulan yang tentang sifilis dan sebagainya itu tesis S2 saya itu tentang seksual problem *doctor and patient communications*. Jadi, saya tahu

tentang kesehatan maka tertarik saya dengan *medical matters* itu sangat tertarik. S3 juga tetap apa *doctor and patient communications* tapi masalah medis dan satunya masalah psikologi.

Nah berikutnya, literasi keselamatan berlalu lintas, banyak lakalantas. Ini banyak sekali aduh macamnya, sudah banyak sekali. *Nah* ini setidaknya mengingatkan pada Bapak, Ibu, di sini yang punya mobil. Tolong pasang *desk cam* supaya nanti kalau ada sesuatu itu bisa merekam bukti. *Nah*, mobil saya sudah 6 tahun yang lalu lima atau enam tahun yang lalu pasang *desk cam* ya. Karena ini edukasi ini warga binaan, Ini sudah saya sampaikan tadi.

Next please. *Nah* ini ini Ini data yang tadi saya sampaikan ini yang ada di Jogja. Saya terkaget betul ini adanya di Jogja yang banyak itu di kota dan di Sleman. Ya Allah, Sleman-Sleman kalau anak aslilah. *Nah*, ini biasanya pakai Michat ada untuk yang BO. Lalu karena saya pernah nganalisis data itu oleh Pak Polisi diberi dari Polda DIY. Lalu ada lagi Tinder gitu. Itu terjadi kasus itu Tinder itu. Jadi, saya ngeri ini kan banyak pelajar ya di Jogja bahkan naik motor itu sesuka-sukanya karena mereka pendatang. Itu salah satu bentuk dari kepedulian saya bahwa perlu *Road Safety Literacy*.

Next Please. Ini yang dari apa dispensasi kawin dari Jawa Timur. Ternyata di Kota Kabupaten Malang, terus yang bawah itu yang apa di Kabupaten Malang ya ada di Kota Malang. Wah, saya ini Arema sedih juga ya aslinya saya Arema tahu begini, wah sedih ini. Jadinya mau mau bagaimana. Tolong ini nanti kita pikirkan karena kalau tidak nanti muncullah anak lahir *stunting*, tidak terdidik dengan baik, dan sebagainya. Padahal 2045 itu kan tuntutan kita SDM yang berkualitas, gitu ya.

Nah, berikutnya. Ini beri perhatian pada difabel. Tadi sudah saya singgung. Lalu *literacy* ini sudah juga saya singgung. Nomor empat belas, saya pikir ada lampiran, cepat saja lampiran, lampiran yang setelah ini. *Nah*, ini indikator integrasi nasional itu ada di situ ya tiap tahun. Coba DKI, nomor 2 Yogyakarta ya itu tahun, tapi tahun 2020.

Next please. Nanti ada yang terakhir itu yang penting. *Nah*, ini gemar membaca di daerah itu yang tahun 2020. Berikutnya, permohonan. *Nah*, yang terakhir ini yang agak anu ya.

Yang paling akhir ada lagi? *The last one.* Ini ya kesimpulan, mayoritas provinsi Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah. *Nah*, itu tadi yang dikaitkan dengan gawat darurat, kok gawat melulu sih, ambulances ini. Karena dulu waktu SAP itu naik saya ambulans melulu, aktivis KSR PMI sampai akhirnya kami siap donorkan kornea dan jasad kelak kalau meninggal. Suami saya sudah mulai mendonorkan kornea dan jasadnya. Kelak kalau

saya meninggal juga menempuh yang sama. *Nah* ini untuk yang ambulans gawat-gawat tadi.

Ini *darurat literacy* Bapak, *literacy* rendah. *Nah*, seperti itu. Apakah kita akan biarkan apa hal seperti ini berlaku berkelanjutan sampai 2045 nanti *nggak* mungkin mencapai. Jadi, terakhir ya saya sampaikan, Ibu dan Bapak dari Komisi X dan teman-teman seperjuangan ini untuk memajukan literasi. Harapan saya ini segera ditindaklanjuti ya. Kami berterima kasih tentu saja mendapatkan perhatian diundang di sini curhat gitu ya, curcol gitu ya.

Lalu tolong kalau mungkin nanti bisa ditindaklanjuti, marilah kita tindak lanjuti supaya nanti akan lebih baik lagi lebih baik lagi. Saya aja sampai omong-omongan di jalan. Badan National Literasi, kalau ada saya berani deh jadi ketuanya, sampai sangking apa, rasanya gemes ya.

Itu saja, terima kasih. Kalau ada kurangnya mohon maaf, ini banyak sekali yang ingin saya sampaikan tapi ini kesempatan yang sangat baik untuk curcol itu tadi ya.

Terima kasih sekali.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih Bu.

Ini yang lain tepuk tangan buat ini, tepuk tangan dong. Bu Pangesti Widarti, saya kira ini saya biarkan ini, karena ini memberikan apa namanya referensi banyak sekali ini, tulisan-tulisan beliau dan penelitian sebuah kerja sama dengan pemda dan seterusnya bahkan kritik-kritik terhadap ini. Kemudian, Perpres yang belum jadi ya? Iya, Perpresnya belum jadi.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Perpres belum karena dianggap itu sudah ada dalam sistem perbukuan. Jadi, tidak membaca secara holistik ya bahwa ini sisinya macam-macam.

KETUA RAPAT:

Undang-Undang Produk Komisi X, Undang-Undang Nomor 3 Tahun

2017 tentang Sistem Perbukuan.

**KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK
(PANGESTI WIEDARTI):**

Iya, hanya itu yang mereka ketahui bukan seperti itu namanya *literacy*. Saya juga baca ya Allah kok begini sih. *Nah*, saya mau ngomong *nggak* enak dengan saya dan saya kenal sih dulu. Dulu ketua BPKLM tapi saya pindah dari mahasiswa ke literasi karena saya tahu literasi kita kok jeblok gitu.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih Bu Pangesti dan Bapak Ibu ternyata sudah habis waktunya, sehingga usulan dari Teh Desy kayanya, Mas Nur iya masuk akal, sehingga saya apa tambah waktunya sampai jam 5 ya sampai jam 17.00 WIB.

(RAPAT : SETUJU)

Silakan. Saya kira saya tidak mengulas karena sudah panjang sekali.

Monggo dari Mas Nur.

F-P.GOLKAR (H. MUHAMMAD NUR PURNAMASIDI):

Iya.

KETUA RAPAT:

Mas Muhammad Nur Purnamasidi.

Silakan Mas Nur.

F-P.GOLKAR (H. MUHAMMAD NUR PURNAMASIDI):

Terima kasih Pimpinan.

Sedikit aja sebenarnya.

**Pimpinan dan Anggota Komisi X yang saya hormati,
Ibu Bapak, para Delegasi dari Pokja, dari UI, dari UNPAD, dari Undip
sama YARSI,**

Ada dua kejadian di sini Bu Pangesti, Pangesti. Waktu kami panggil

Perpusnas ada Bappenas, ada Kemenkeu. Waktu itu, Perpusnas itu menyampaikan program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Itu langsung dikoreksi oleh Bappenas. Itu bukan kewenangan dari Perpusnas itu kewenangan dari Kemenkop UKM, itu satu.

Terus berikutnya, ketika Kemenkeu kami tanya. Kebetulan waktu saya bertanya, sebenarnya total sebaran anggaran untuk literasi ini berapa? Itu pun tidak bisa dijawab. Jadi, apa yang Ibu sampaikan tadi itu lah jawabannya Bu ya. Jadi, *panjenengan* banyak titip ke Komisi X itu jawabannya sebenarnya kan gitu. Jawabannya adalah memang antar K/L pun tidak ada tidak ada koordinasi ya.

Termasuk ketika Mas Nadiem menyampaikan pembukaan PPPK 1 juta itu kan sudah lintas Kementerian ada Mendikbudristek, ada Kemendagri, ada PANRB, ada Kemenkeu, ada apalagi, tapi kemudian seharusnya ketika lintas lintas K/L gitu dan ini menjadi kebijakan pusat, seharusnya kan muncul tenaga pustakawan menjadi salah satu yang dibuka, ternyata tidak. *Nah*, jadi sebenarnya jawabannya sederhana, pemerintah mau duduk bareng *nggak* urusan urusan bagaimana menganggarkan kemudian memprogram kan program literasi.

Kalau menyangkut cara tadi yang disampaikan oleh teman-teman dari YARSI, dari UNDIP, dari UI, dari UNPAD, ini sudah luar biasa. Termasuk tadi bagaimana pengkayaan dari definisi atas literasi. Bagaimana kemudian pengkayaan terkait dengan tenaga fungsi dari tenaga pustakawan, itu udah sangat luar biasa. Tapi kerja teman-teman ini tidak akan pernah bisa sampai tujuannya dan pasti literasi kita akan tetap rendah. Ketika kemudian tadi wong, wong itu apa ya jadi wong ya. Urusan tadi kekurangan ratusan ribu Pustakawan lain juga dari satu juta pun, satu pun tidak kan gitu. Ini kan keberpihakan.

Saya berkali-kali teriak-teriak urusan literasi di Banggar Bu. Kebetulan *alhamdulillah*, saya salah satu Anggota Banggar. Itu pun *nggak* pernah didengarkan ketika saya ngobrol sama Bappenas sama Kemenkeu *nggak* pernah di dibahas.

Saya sampai mengibaratkan begini, kita ini setiap tahun trennya anggaran kita naik tapi korupsi juga naik kan gitu. Indeks korupsi makin naik, anggaran naik kan gitu. Kan *nggak* menarik ini kan gitu. Berarti kan memang kalau ada literasi, bagaimana mengelola keuangan dengan baik tadi kata Ibu, bagaimana kemudian di lapas itu orang kemudian dibina sehingga kemudian para pengedar atau apa pengguna narkoba itu *nggak* balik lagi, kan gitu.

Makin sedikit orang yang masuk ke lapas tentu kan anggaran untuk lapas makin makin kecil kan gitu. Tapi kita kan tidak, makin naik makin naik anggaran kita makin naik tapi literasi kita masih turun. Artinya, ada ada hubungan makin rendah literasi kita maka akan makin tinggi anggaran pembangunan kita. Itu kesimpulan saya ketika Banggar, tapi ketika literasi naik maka kemudian saya yakin anggaran pembangunan kita semakin rendah. Karena misalnya kita bangun jembatan, orang paham, bagaimana mengelola sungai hulunya sehingga kemudian tidak ada banjir bandang yang bisa menggerus fondasi dari jembatan misalnya gitu.

Perencanaan yang dilakukan di kementerian teknis misalnya *endak* pernah ada literasinya gitu. Pokoknya di bangun nanti tahun depan kalau rusak dianggarin lagi kan gitu, seperti itu. Jadi, sebenarnya saya terima kasih ya terima kasih apa masukan sekaligus beberapa inisiatif yang sudah dilakukan oleh teman-teman dari perguruan tinggi. Cuma problemnya itu, jadi memang makin memperkuat kamilah Bu, memperkuat kami di Komisi X ini juga bagian dari tujuan kita membuat panja bahwa memang *problem* koordinasi itu menjadi menjadi *problem* yang paling *crucial* yang yang sampai hari ini tidak pernah bisa diselesaikan.

Kami *endak* tahu apa, tapi saya saya kami yakin ini nanti akan menjadi pintu masuk kami untuk kemudian berkontribusi, mencoba untuk meningkatkan tingkat literasi yang sekaligus memenuhi harapan kita semuanya untuk bagaimana kemudian seluruh perpustakaan yang ada di Indonesia itu minimal itu bisa ditangani oleh para Pustakawan.

Mungkin itu Pimpinan. Jadi, sekali lagi terima kasih atas masukannya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Mana dulu.

Silakan Prof. Silakan Prof.

F-P.GERINDRA (Prof. Dr. Ir. DJOHAR ARIFIN HUSIN):

Bismillahirrahmanirrahim,

Terima kasih Pimpinan.

Pimpinan seluruh Anggota Komisi X yang berbahagia,

Tamu-tamu kami yang sangat kami banggakan ya,

Alhamdulillah, banyak sekali kita dapat informasi-informasi yang sangat berharga. Ini sangat menggembirakan bagi kami di pokja ini sehingga bahan-bahan kami lebih banyak. Tadi sudah masing-masing memaparkan dan ini direkam, jadi rekaman ini pun nanti bisa kami memaparkan untuk pertemuan kami selanjutnya.

Karena memang kita tahu minat baca di negara kita ini negari kita ini masih rendah sekali. Banyak faktor ya faktor-faktor, kalau saya melihat salah satu yang saya harapkan adalah perubahan. Saya minta kepada dinas-dinas seluruh Indonesia membimbing kepada Bu Guru, Bapak Guru, suka kali memberikan *homework* PR itu matematik hitungan-hitungan. Jadi, mereka ya mengerjakan itu, tapi kalau indahnya dirubah suruh membaca, tolong kisah Diponegoro atau kisah Rasulullah atau kisah apa waktu ini ini. Mereka akan cari mereka dipaksa dan yang penting untuk membaca dan membaca ini maka mereka akan ketagihan-ketagihan.

Sebenarnya orang Indonesia ini kuat membaca. Kita membuktikannya hafiz-hafiz quran itu quran setebel itu titik komanya dihafal mampu dalam waktu paling lama 2 3 tahun mereka bisa, karena metodenya itu untuk menghafal untuk membaca, membaca, membaca. *Nah*, ini barangkali yang perlu kita gerakkan bagaimana kita secara bersama-sama menggerakkan minat baca itu tinggi, karena mereka mendapatkan hasil dari membaca itu ada hasilnya. Ya, kita semua kita sudah tahu bagaimana di Jepang dan di dalam kereta itu saya lihat mereka ikut membaca *nggak* sempat ngobrol, kalau kita ngobrol terus, semua membaca semua. Jadi, ada yang mengatakan waktu di situ, saya 2 hari harus menyelesaikan 1 buku, dia targetkan 1 buku, 1 buku itu 2 hari harus dia tamatkan selesaikan untuk membaca, bagaimana gesitnya mereka mencari ilmu.

Nah, kemudian kita juga melihat kondisi bangsa kita ini. Kalau dilihat sumber perpustakaan kondisi bangsa kita ini ya, pendidikan kita tidak mengutamakan pendidikan karakter. Ya, inilah yang menjadi masalah kita selalu. *Nah* pendidikan kita saat ini berisi orientasinya ya anggaran, ya supaya anggaran lebih besar-besar, bikin ini, bikin itu, hasilnya bukan urusan *gua*, yang penting anggaran terserap selesai. Ini yang harus diperbaiki dengan memperhatikan kondisi pendidikan saat ini.

Nah saya katakan berulang-ulang kepada Menteri, Saudara Menteri, pendidikan tidak boleh salah, kebijakan-kebijakan itu boleh salah. Bikin jembatan bikin rumah salah bisa diperbaiki, tapi kupingnya yang salah, rusak bangsa ini rusak. Inilah kondisi bangsa kita ini yang segala macam ke kelakuan-kelakuan yang tak baik itu, karena pendidikan kita tidak mengajarkan

etika karakter akhlak, mengutamakan menghitung. Maka kita kalau ada bicara Olimpiade di seluruh dunia manapun matematik untuk tingkat SD, SLTP-SLTP, kita juara.

Karena ada suatu penelitian pendidikan di Jepang dengan di Indonesia anak kelas 4 SD di Indonesia, itu pelajarannya sama dengan kelas 6 SD di Jepang sangking tingginya Indonesia. Ya, tapi dari segi etika, kepribadian akhlak mereka di atas, disiplin kita di bawah karena mereka itu. Makanya kalau ada olimpiade kita menang sama-sama ekskul tapi mereka pengetahuannya masih pengetahuan rendah.

Kita sudah tinggi makanya juara olimpiade, jangan bangga di situnya. Ya, kita boleh bangga anak kita hebat tapi yang lainnya kan tidak seperti itu, dan minat baca rendah, ini ya saya dalam pertemuan terakhir saya katakan, *nggak* usah diikuti PISA, dia lain modelnya dan kita *nggak* bisa ngikuti, pasti nomor *corot* terus. Bikin gaya kita bagaimana ya minat baca kita itu sesuai dengan kondisi bangsa kita.

Ini barangkali harus saya pikirkan. Jadi *nggak* usah ikut-ikutan itu kan karena ada anggaran ya pakai ikut PISA supaya oh kita masih rendah perlu ini perlu ikut ini, maka ada alasan untuk menyedot anggaran. Itu lah sekarang ini ya.

Nah apa kata Einstein, perlakuan yang sama dilakukan berulang-ulang tapi mengharapkan hasil yang berbeda itu kebodohan. Inilah terjadi di kementerian kita sekarang ini ya mengharapkan hasil berbeda. Ya, dulu ada ujian negara ujian negara apa ujian UN ya ujian nasional, sebelumnya ada EBANAS, sekarang ada *assessment*. Itu itu juga bendanya, namanya berubah. Inilah dikatakan Einstein, perlakuan yang sama dilakukan berulang-ulang tapi mengharapkan hasil yang beda, ini adalah kebodohan. Siapa yang bodoh? Ya kita masing-masing tahulah sudah. Ya, ini yang terjadi masih tidak ringan perjuangan kita membenarkan meluruskan pendidikan Indonesia ini tidak boleh salah, kesalahan semua ada, dan bagaimana disiplin anak kita, bagaimana kelakuan anak-anak SMP-SMA. Ya, saya sudah biasa berkelahi itu hal yang rutin, jadi tidak ada penghormatan sama sekali.

Ya, saya katakan lagi ini, saya di di New Zealand mendapatkan ilmu tentang antri 4 halaman, apa itu antri? Sekarang kan banyak videonya itu kan tentang antri, gaduh seorang guru kalau anaknya muridnya tidak bisa antri. Jadi, adakan videonya ramai sekali dulu udah viral. *Nah*, ini kita baris sebaris *nggak* pernah dipelajari antri.

Saya katakan lagi, anak-anak kita, saya katakan ada Menteri di sini,

saya pergi ke Jepang nanti ambil ajukan anak-anak TK kumpul, ambil tisu coba sengaja lempar dekat dia, pasti ada anak-anak itu akan ambil buang ke tempat sampah. Kita dari mobil mewah keluar kulit rambutan, kalau saya kulit durian pun dibuang lagi dari mobil itu. Ya, karena tidak pernah dipelajari tidak pernah etika seperti itu. Inilah kerusakan pendidikan kita. Kalau begini terus ya kita yakin susah kita memperbaiki. Ilmu-ilmu Bapak Ibu ini tidak akan bisa terserap karena yang lain sudah ya yang menanggapi.

Ini dari saya. Terima kasih Pimpinan. Mohon maaf.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut. Oh, Pak Haji.

F-PKB (Drs. H. BISRI ROMLY, M.M.):

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Pimpinan dan teman-teman Komisi X,
Tamu-tamu yang kami hormati,**

Ada beberapa hal yang kita memberikan masukan tadi, ini *endak* urut nih. Ini semua tamu ada yang UI, UNDIP, kemudian YASRI, ada UNPAD. Yang pertama tadi dari ketajaman Bu Pangesti itu, minta adalah UIN harus diundang ya toh. Tapi terima kasih ini dari YASRI sudah mewakili UIN ini. Ini ada bisa dimasukkan ini, pembukaan formasi ASN atau Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja untuk tenaga perpustakaan sekolah dan madrasah, alangkah hebatnya ditambah pesantren. Kan berarti sudah mewakili, itu pertama.

Yang kedua, ini juga dari apa ini PISA, ini PISA dari 2018/2019 itu nomor 62 dari 70 negara. Kemudian kalau kemarin kita pertemukan dengan PISA juga 2018, kita itu terendah. Oleh karena itu, dari semua masukan itu ya mungkin itu adalah tantangan kita untuk bisa menjadikan literasi kita menjadi tidak rendah.

Kemudian yang dari, ini saya menarik sekali ini dari UNDIP ini. Jadi, tantangan-tantangan perpustakaan itu harusnya tiga; komunikasi, pendidik, dan mediator. Ini ini ini sangat menarik, mungkinkah masukkan ke Undang-Undang atau ke panja itu gimana? Apakah kalau anggaran anggarannya ke dinas pendidikan apa ke Perpustakaan Nasional ya? Ini ini

menjadi komunikator, pendidik, kemudian mediator. Kira-kira di Indonesia sudah ada belum ya? Yang yang tenaga pendidikan itu yang bisa multifungsi itu sudah di Indonesia ada, kalau ada mohon bisa dijelaskan kapan-kapan kita bisa meninjau ke sana.

Mungkin itu saja.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut. Habib.

F-PKS (Dr. FAHMI ALAYDROES, M.M., M.Ed.):

Iya.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Terima kasih.

**Pak Fikri dan teman-teman Komisi X,
Dan tentu saja yang saya hormati para tamu dari prodi berbagai
perguruan tinggi dari UI,
Dari Diponegoro, Padjadjaran, YARSI, dan juga dari UNY Yogja,**

Pertama, tentu saya sangat gembira dan mengapresiasi kedatangan Bapak, Ibu, sekalian, memberi masukan-masukan yang sangat luar biasa dan saya sepakat kalau kita memposisikan Indonesia dalam konteks literasi ini sebagai darurat literasi. Sepertinya, diksi ini menjadi sangat penting untuk kita gaungkan terus-menerus ya. Karena memang pada kenyataannya kalau kita rujuk kepada ukuran PISA yang beberapa pihak merujuk kepadanya, tidak ada kemajuan yang berarti selama katakanlah 20 tahun terakhir. Padahal kalau kita lihat peluang itu potensi-potensi yang ada di negeri kita cukup menjanjikan.

Seperti tadi yang dipaparkan dari teman UNPAD ya. Indonesia memiliki lebih dari 3.000 perguruan tinggi ya, lebih dari 399.000 unit sekolah, dan lebih dari 164.000 perpustakaan, itu satu hal. Satu hal yang lain juga kita mendapatkan banyak sekali bukti bahwa berbagai macam masukan-masukan yang sangat luar biasa. Itu memang muncul dari kalangan perguruan tinggi,

karena memang perguruan tinggi basisnya adalah akademik, basisnya adalah riset dan penelitian dan berbagai macam kajian-kajian yang sangat luar biasa. Artinya apa yang Bapak Ibu sampaikan, ini satu satu *support*, satu bukti, atau masukan-masukan yang sangat luar biasa.

Di samping tadi potensi-potensi yang luar biasa juga ada di negeri kita, dan yang tidak kalah pentingnya apa yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa waktu yang lalu panja kita mengundang aktivis literasi dari elemen masyarakat. Mereka banyak sekali menyelenggarakan pojok baca atau taman bacaan segala macam. Itu ribuan jumlahnya dan mereka mandiri. Mereka bahkan tidak mendapatkan *support* yang berarti dari pemerintah. Itu berjalan berjalan dan kemudian di sisi pemerintah, sebutlah Perpustakaan ya, Perpustakaan ini kan erat kaitannya dengan masalah literasi, erat kaitannya dengan masalah perbukuan dan seterusnya. Perpustakaan ini sudah eksis 23 tahun ya, 23 tahun bukan bukan sebentar gitu. Kemudian juga *nggak* bisa dong dilepaskan dengan kementerian dan lembaga yang lain ya.

Termasuk perguruan tinggi yang tadi jumlahnya banyak dan juga usianya juga sudah cukup lumayan. Saya beri contoh prodi dari YARSI itu 2001 ya Bu ya, berarti sudah 23, 22 tahun, tapi kemudian kondisi masyarakat kita masih saja darurat literasi ya. Seringkali yang dia jadikan ukuran adalah PISA.

Kita punya Alih baca, kita punya TGM, kita punya IPLM. Kalau digabungkan semua lalu dicek oleh PISA ternyata hasilnya seperti yang kita pahami, tidak ada peningkatan yang berarti, berarti inikan ada yang salah gitu *loh*. Masukkan-masukkan dari perguruan tinggi luar biasa, apa yang dilakukan oleh komunitas oleh ormas juga sangat luar biasa, tetapi kenapa justru yang terjadi adalah darurat literasi gitu.

Maka pertanyaan kritis saya adalah yang pertama, apakah ukuran yang kita gunakan ini sudah benar? Misalnya, kita terutama Bapak Ibu, dari perguruan tinggi. Sudah relakah atau terimakah ukuran-ukuran yang disampaikan oleh PISA misalnya, apakah itu memang sudah sesuai? Memang *valid* mengukur kemampuan membaca anak-anak kita, bukan cuma sekadar gemar tapi kemampuan membaca gitu.

Kemarin kita tanyakan kepada penyelenggara PISA di Indonesia. Kita ingin tahu instrumennya seperti apa gitu *loh*. Lalu apakah kita sendiri memiliki instrumen yang dengan instrumen tersebut kita mengukur secara mandiri, lalu disandingkan dengan ukuran PISA. Apakah ada kesamaan atau kita belum punya? Yang ada adalah Alih baca aktivitas literasi, *nggak* tahu ini kan bukan mengukur kemampuan ya. Aktivitas literasi, apakah mengukur kemampuan kan mungkin tidak. TGM (Tingkat Gemar Membaca) belum sampai pada *skill*

dan apalagi IPLM, ini kan usaha-usaha atau proses-proses pengembangan literasi. Lalu kita sendiri punya *nggak* itu sebagai basis kita untuk melakukan evaluasi. Apakah memang benar ini darurat membaca? Tapi tapi menurut saya kalau dilihat dari berbagai situasi kondisi, sepertinya memang benar kok terjadi darurat membaca darurat literasi. Okelah kita sepakati itu misalnya ya.

Lalu pertanyaan kritis kedua adalah di mana persoalan utamanya gitu? *Nah*, kalau saya lihat kita ambil empat pihak nih, empat pihak. Pertama akademisi dari perguruan tinggi terutama prodi ya prodi yang sekarang hadir. Kemudian masyarakat, ormas, ataupun gerakan-gerakan yang dilakukan oleh aktivis yang juga sudah bertahun-tahun dan sudah banyak.

Yang kemudian kita, pemerintah dari sisi legislatif di Komisi X, Komisi X kan juga sudah berkali-kali melakukan berbagai upaya untuk mengkritisi atau memberikan masukan-masukan, bukan hanya pada masalah literasi tapi juga pendidikan nasional. Seperti yang tadi dikeluhkan oleh Prof. Djohar ya. Itu bukan bukan periode ini saja tapi periode-periode yang lalu gitu. Tinggal yang tersisa adalah pemerintah. Pemerintah inilah yang memiliki otoritas dan fasilitas gitu. Ketika kemudian kita kemarin membahas masalah anggaran ya, Perpustakaan Nasional yang saya menganggap dia sebagai *leading sector* untuk menggerakkan literasi masyarakat Indonesia. Dari tahun ke tahun, kita tidak mampu mengangkat anggaran. Anggaran mereka *nggak* lebih dari 700 miliar. Padahal beban atau persoalannya sangat darurat begitu *loh*.

Ditambah lagi tadi Ibu Pangesti mengatakan bahwa atau mungkin dari yang lain bahwa salah satu persoalan kita adalah tidak adanya apa kebijakan atau regulasi yang mengakomodir upaya-upaya dari pemerintah untuk melakukan proses peningkatan literasi. Akhirnya tadi puncaknya adalah sepertinya memang kita perlu Undang-Undang Literasi begitu.

Saya menganggap bahwa sepertinya paradigma pembangunan pemerintah ini harus harus didorong oleh kita untuk lebih mengedepankan peningkatan mutu SDM dan salah satu yang mendasarnya adalah peningkatan literasi.

Seperti tadi yang disampaikan oleh rekan saya, Pak Nur. Ketika anak-anak kita memiliki kemampuan yang mumpuni, sudah barang tentu pembangunan-pembangunan berikutnya akan lebih-lebih mudah diselenggarakan begitu. 700 miliar setiap tahun bandingkan dengan proyek-proyek lain ya yang kita tahu kontroversi kemanfaatannya tetapi pemerintah luar biasa berjibaku untuk terus-menerus mengucurkan dari uang rakyat kita. Jumlahnya puluhan bahkan ratusan triliun.

Saya sebutlah kereta api cepat kah atau bandara-bandara kah, yang

kemanfaatannya masih belum terbukti begitu. Tetapi anggaran untuk literasi ini benar-benar memilukan dalam bahasa kasar saya memalukan begitu. *Nah* oleh karena itu, saya sangat menyambut sekali apa yang tadi Bapak Ibu sampaikan. Rasanya kita harus terus melakukan upaya-upaya kita bergandengan tangan antara Komisi X khususnya Panja Peningkatan Literasi dan Tenaga Pustaka ini bersama Bapak Ibu sekalian, terutama dari kalangan perguruan tinggi. Nanti kita gandeng juga para aktivis di tengah masyarakat termasuk ormas. Kita desak, kita dorong agar benar-benar pemerintah menjadikan program peningkatan literasi ini menjadi prioritas, ketimbang misalnya memboroskan pada anggaran-anggaran proyek-proyek tertentu yang belum jelas manfaatnya, tapi darurat literasi ini menjadi sesuatu yang sangat luar biasa begitu. Oleh karena itu, saya sangat senang sekali pertemuan sore ini ya bersama Bapak Ibu sekalian, perguruan tinggi-perguruan tinggi hebat.

Mari kita lanjutkan perjuangan kita. Tolong bantu kami, kawal kami juga agar Komisi X ini terus-menerus melakukan proses tindak lanjut agar nanti ujungnya adalah barangkali memang perlu Undang-Undang Literasi.

Demikian. Pak Fikri makasih.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Lanjut.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Bisakah saya merespons sedikit saja tentang test di Indonesia, boleh?

KETUA RAPAT:

Tentang apa?

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Dua kalimat. Yang tadi bertanya, apakah ada di Indonesia asesmen seperti itu? Ada dari Kemendikbud namanya itu AKSI. AKSI itu Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia ada tiga mapel. Memang hasilnya juga rendah, Bapak. Lalu dia mencoba untuk mengadopsi dari PISA. Terus PISA itu sendiri,

kebetulan saya pakai untuk test-testnya itu soal-soalnya itu saya pakai untuk mengajar mahasiswa semester 1 di Sastra Indonesia tapi MKU Bahasa Indon Bahasa Inggris.

Nah, ketika saya berikan, ada mereka bisa menjawab, ada juga tidak karena terikat oleh budaya. Ada beberapa budaya yang membuat menjadi terikat karena saya lihat, misalnya belanja ini menggunakan apa kartu kredit di antaranya. Memangnya mahasiswa aja belum tentu kartu kredit itu apa. *Nah*, tapi muncul, jadi ada hal budaya yang bisa dilakukan adalah mengatasi ini mengambil modelnya cara berpikir. Pernah ada satu soal ya tahun 2009, saya punya contoh-contohnya itu 2009. Contoh pertama itu mengatakan, soalnya ada gambar.

KETUA RAPAT:

Bu, nanti biar ini dulu apa namanya Anggota.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Ini satu kalimat gambar saja tapi pertanyaannya sulit Pak ternyata itu dan banyak negara juga skornya bagus loh. Jadi tidak Indonesia berada jelek, berarti ada yang *nggak* beres gitu.

Matur nuwun.

KETUA RAPAT:

Nggeh.

Silakan Teh Desy. Silakan.

F-PAN (DESY RATNASARI, M.Si., M.Psi.):

Terima kasih.

Saya *nggak* akan sampai jam 5 karena janji saya jam 5 ya.

*Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Saya Desy, saya dari Fraksi Partai Amanat Nasional. Terima kasih Saudara-Saudaraku dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia, dari Universitas Padjajaran, Universitas Diponegoro, YARSI dan juga dari Bu Pangesti. Kalau kata orang sudah bentes sepisan nyariosna,

ngomongnya cicicicicit gitu. Kayaknya banyak banget yang dikepalanya kayak banyak banget begitu. Bahkan mungkin pikirannya tuh lebih cepat daripada apa yang disampaikan secara verbal.

Oke, izinkan, kami merangkum apa pun yang menjadi aspirasi yang Saudara-Saudaraku sampaikan. Tentu yang paling utama adalah aspek regulasi yang mana kalau tadi saya rangkum semuanya itu belum sinkron, ada yang harus direvisi, baik dari sisi sistem perbukuan ataupun perpustakaan ataupun kemudian terkait dengan khusus profesi Pustakawan.

Nah, kemarin itu ketika kami kunker ke Sulawesi, ada aspirasi yang menyampaikan bahwa kenapa tidak dibuat Undang-Undang terkait khusus profesi Pustakawan. Kami sangat mendorong sekali ya boleh-boleh saja, apakah itu nanti di dalam konteks revisi, karena biasanya kalau kita mau membuat undang-undang baru perjalanannya prosesnya sangat panjang. *Nah* oleh karena itu, akan lebih baik kalau memang bisa didorong di dalam konteks revisi sistem perpustakaan Indonesia undang-undangnya.

Lalu kemudian dicantolkan juga di situ adalah pendidikan dan sekaligus juga tentang profesi Pustakawan akan lebih cepat menurut saya prosesnya. Itu saran dari saya saja. Mengingat kemarin saya bikin Undang-Undang tiga tahun Pak, Bu, perjalanan dan panjang di Komisi X. Dua tahun di Komisi X, 1 tahun di Baleg, sakit perut pastinya, tapi *nggak* apa-apa, *insyaallah* ikhtiar itu tidak pernah perjuangan ikhtiar untuk kemanfaatan bersama.

Lalu kemudian itu dari aspek regulasi dan tentu harus di lebih di-*update* atau lebih dikekiniannya harus segera gitu ya ditransformasi dengan perubahan-perubahan yang mana sekarang era digitalisasi. Tentu ada literasi itu katanya tidak hanya literasi informasi tapi juga ada literasi media dan juga ada literasi digital. Yang mana itu adalah yang paling tinggi tingkatannya menurut tadi kalau itu merujuk kalau kata Prof dari UNDIP ya tadi, merujuk kepada narasumber kami juga yang pernah hadir di sini sebagai praktisi di bidang literasi digital.

Lalu kemudian aspek sumber daya manusia. Kita berbicara soal tenaga Pustakawan, lalu juga ada tenaga perpustakaan, mungkin juga ada Asisten Pustakawan, lalu kemudian ada juga nanti kemudian yang sekarang yang dibinakan untuk menjadi Pustakawan dengan pelatihan dan sebagainya, dengan ada kebijakan permen dan juga kebijakan-kebijakan lain yang memang berusaha untuk mengakomodir kelangkaan Pustakawan di sekolah khususnya.

Nah, tentu yang ingin kami pertanyakan lagi prodi. Kalau tadi saya melihatnya sudah siap semua sudah, kita mau apa sih, kita sudah siapin gitu. *Nah*, barangkali nanti ketika mulai ada revisi soal perpustakaan harus juga

disiapkan sertifikasi kompetensi dari sekarang gitu. Jadi, sudah siap nanti begitu itu sudah ada revisi sudah, kita sudah punya nih naskah akademik terkait dengan kompetensi bagaimana sistem sertifikasi kompetensinya, lalu bagaimana nanti ukomnya gitukan, lalu bagaimana nanti lulusan kerja ini harus sesuai profesionalisme dalam konteks kesejahteraannya, dalam konteks *career path*-nya. Karenakan tadi disebutkan oleh YARSI ya oleh Ibu dari YARSI bahwa ya *nggak* mau di sekolah gimana *career path*-nya *nggak* jelas gitu kan, mungkin juga gajinya *nggak* jelas, *nggak* sesuai dengan energi dan juga mungkin finansial yang sudah dikeluarkan dalam konteks pendidikannya.

Dari aspek anggaran, tentu kita tahu bahwa sekarang perpustakaan hanya 700 miliar saja anggarannya. Kita juga sedih tidak lebih dari 1 miliar bagaimana mungkin ingin meningkatkan literasi. 1 triliun maksudnya bukan 1 miliar, maaf. 1 triliun kok lama banget mau naik-naik gitu. Saya *nggak* tahu kenapa ini, Pimpinan, ini juga menjadi PR kita yang untuk meningkatkan anggaran di perpustakaan. Padahal kita juga sudah bilang bahwa *money follow the program*, tapi programnya sih menurut saya sudah oke-oke.

Tadi saja sudah disampaikan oleh Saudara kami, Pak Nur, bahwa dia sudah melahirkan program inklusi sosial ternyata ada K/L yang lain bilang, "itu gilirannya bukan kamu, itu bagiannya saya", gitu ya. Jadi, kok kayaknya ada apa ya gitu, dan tentu yang paling mahal di Indonesia, yang paling mahal di Indonesia adalah aspek koordinasi dan kolaborasi. Kita semua punya tusinya, punya anggarannya, tapi tidak mau bersama sehingga kuenya tercecce di mana-mata dan sehingga tidak terbentuklah apa yang diinginkan oleh Saudaraku, Ibu Pangesti, ya Bu ya, jadinya sakit perut, kan Bu ya. Kalau saya baca tadi, saya baca sampai gini "ah, banyak sekali" sudah indah sistemnya, sudah indah konsepnya, sudah indah wacana untuk *path*-nya, tapi kenapa Indonesia masih belum meningkat literasinya, itu pertanyaan bersama.

Pertanyaan saya, dengan program, ini kepada Bu Pangesti. Program GLM sudah ada, GLK sudah ada, *roadmap*-nya sudah ada, kebijakannya sudah ada, Ibu sudah bikin kajian-kajian itu sudah dibukukan udah begana, udah begini, udah begutu segala macam.

Saya aja tadi sampai yang sudah semua kayaknya dikerjain tapi kenapa Indonesia tingkat literasinya masih rendah. Apa sih yang salah? Kalau kita mau membentuk anak gemar membaca. Kenapa sih tidak dibuat cukup gerakan membaca satu buku satu hari. Ibu wajib bacain buku sebelum tidur. Kalau *nggak* diapain, *nggak* usah diapain dalam konteks hukuman, tetapi hukuman sosial itu kan biasanya suka takut ya orang ya. Misalnya, bukan ibu yang sholeh, aku belum membacakan buku berarti aku bukan ibu yang sholeh kan itu rada-rada beda gitu kayaknya di hati, belum sholehah gitu ya. Jadi,

atau setoran satu ayat satu hari dan setoran satu lembar satu hari baca buku dunia misalnya. Menurut saya itu lebih dipahami oleh tingkat pendidikan Indonesia yang cukup beragam, tingkat budaya Indonesia yang juga cukup beragam, tingkat pemahaman kan literasi itu konteksnya pemahaman karena ini bukan cuma sekedar baca gitu ya. Kan kita itu pemahamannya yang tentu menjadi lebih rendah, itu lah ya kurang lebih.

Contoh kecil saja, ketika tadi Bu Pangesti bilang di sini, maaf ya saya *nggak* masukin Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris atau bahasa asing. Saya memasukkan Bahasa Indonesia dalam konteks tadi irisan-irisan tentang bagaimana itu pemahaman literasi di dalam ke lingkungan kita, gitu ya.

Terus Kemudian, di tingkat keluarga, di tingkat masyarakat, dan di tingkat sekolah. Kalau sekolah mungkin ini yang kita bicarakan sekarang di Komisi X, sekolah yang di bawah Kemendikbud gitu ya. *Nah* ini kan komponen pembudayaan literasinya itu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sementara PISA menggunakan bahasa Inggris.

KEPALA SATGAS UNY (PANGESTI WIEDARTI):

No.

F-PAN (DESY RATNASARI, M.Si., M.Psi.):

nggak bahasa Inggris ya Bu?

KEPALA SATGAS UNY (PANGESTI WIEDARTI):

Di bahasa Indonesiakan.

F-PAN (DESY RATNASARI, M.Si., M.Psi.):

Oh, karena.

KEPALA SATGAS UNY (PANGESTI WIEDARTI):

Disesuaikan kebaikan dengan target.

F-PAN (DESY RATNASARI, M.Si., M.Psi.):

Oke, karena kemarin itu ada laporan dari Pak Massimo bahwa 12% anak Indonesia itu banyaknya bahasa Indonesia atau bahasa daerah sehingga ketika menjawab itu *nggak* bisa. *Jenah* Ibu, ini kata Pak Massimo, ya Bu. Jangan dengerin saya Bu, ini mah kata Pak Massimo. Jadi, kami bilang

“oh, pantas aja itu kalau orang Indonesia itu rendah” gitu ya. Kalau memang ternyata apa namanya umumnya bahasa yang digunakan itu adalah soal Bahasa Inggris misalnya, tapi kalau memang sudah di-*alter* sesuai dengan bahasa kita, *alhamdulillah*. Berarti pemasuk pemahaman Bahasa Indonesia anak-anak kitalah yang rendah berartikan. *Oh, my God*, itu lebih parah lagi, Bu. Saya langsung stres. Nanti Ibu dijawab, ya Bu ya, asik ajib. habis ini, ya Bu ya.

Terus kemudian, jadi PR-PR saya itu adalah yang pertama. Saya pengen deh tahu kalau memang tadi ya diulang lagi pertanyaan saya. Kalau *road map*-nya sudah ada, programnya sudah ada, terus kemudian kenapa ya kita ini masih rendah? Apa yang salah dalam tingkat keluarga? Apa yang salah dalam tingkat masyarakat? Apa yang salah di tingkat K/L?

Tadi Ibu sudah sempat bilang bahwa ada kendala koordinasi antar pemangku kebijakan dalam level implementasi, Tadi Ibu sudah menyampaikan. Ada *nggak* sih kendala lain, terutama untuk peningkatan literasi dan juga untuk Pustakawan, selain tadi Pustakawan itu penyerapannya, *career path*-nya, kesejahteraan yang *nggak* jelas sehingga orang tidak mau bekerja sesuai dengan ilmu yang dia punya.

Itu saja dari saya. Terima kasih.

Mohon maaf lahir batin, jika ada kata-kata yang kurang berkenan.

*Nashrun minallah wa fathun qarib,
Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq,
Billahi taufik wal hidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Saya panjang dulu lagi ya. Berapa menit lagi nih, karena nanti mungkin ada yang mau merespons. Meskipun tidak seluruhnya harus direspons ya, karena kita akan mendengarkan.

Jadi, mungkin nanti bisa disusulkan juga. Berapa menit nih? Masih ada Bu Illiza. 15 menit ya mungkin ya. Nanti direspons 5 atau atau 20 menit tapi hampir jam 6 nanti, magrib nanti ya. Setengah 6 (17.30 WIB) tapi mohon maaf kalau ada yang mau sholat silakan sholat lebih dulu. Nanti soalnya ada respons tapi saya kira *nggak* usah banyak-banyak 2 atau 3 menit saja. Kemudian nanti bisa disusulkan.

Silakan. Ya, saya sampai setengah 6 (17.30 WIB).

(RAPAT : SETUJU)

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Iya.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Pak Fikri sebagai Pimpinan,
Seluruh Anggota Komisi X,
Para narasumber kita pada hari ini baik dari Universitas Indonesia,
Universitas Padjajaran, Universitas Diponegoro, dari Universitas YARSI,
dan juga dari Ibu Pangesti dari Satgas Penyusunan Jalan Penguatan
Literasi Kemenko PMK,**

Menarik dan mengapresiasi atas paparan yang telah disampaikan dari seluruh narasumber terutama dari Ibu Pangesti. Yang saya memang baru tahu ternyata ada satgasnya gitu. Kata-kata satgas kayaknya agak.

**KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKO PMK
(PANGESTI WIEDARTI):**

Task force.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Kata-kata satgas ini seakan-akan ini karena harus diimplementasikan apa pun yang hasil kajian yang dilakukan gitu ya. *Nah*, pengen tahu nih, kalau Teh Desy kan dari tadi sudah disampaikan itu semua. Sejauh mana sih sebetulnya hasil yang Ibu lakukan kajian, peta yang sudah Ibu lakukan gitu ya, aturan-aturan yang Ibu berikan masukan gitu. Sejauh mana itu diimplementasikan? Kita lihat kecepatan baca bangsa Indonesia kita itu 250 kpm. Sementara kita lihat US dari hortberg itu 25.000, Cina 100.000. Jomplang banget ya Bu, jomplang banget ya. Maka kalau kita lihat dari PISA ya wajar saja kalau posisi kita masih 2019 itu posisi 62 dari 70 negara gitu. Ini kan, ya kita harus muhasabah juga, muhasabahya selama apa gitu ya.

Belum lagi tadi kita akan bicara tentang pustakawan yang yang ada jumlahnya jauh sangat jauh jomplang dari yang ada gitu, kebutuhan-kebutuhan kita, dan standar yang sudah lulus juga belum standarnya belum cukup mumpuni gitu, dan kemudian kalau kita lihat dari rujukan yang disampaikan oleh Perpustakaan Nasional, ternyata kepala sekolah pun gitu ya, itu juga belum berstandar yang bisa memenuhi standar

untuk meningkatkan literasi di sekolah.

Jadi, banyak sekali memang persoalan kita apalagi di era digital sekarang. Buku-buku, kalau kita tanya aja, mungkin sampling Ibu keliling satu, satu tahun ini ada baca berapa buku? Kira-kira jawabannya ada *nggak* yang 1 tahun memang *nggak* pernah pegang buku, pasti banyak, Bu. Yang pegang HP 1 hari TikTok berapa jam?

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKUMHAM (PANGESTI WIEDARTI):

Enam jam, hasil kata data enam jam.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Minimal 6 jam 7 jam itu Indonesia tertinggi di dunia. Jadi, memang artinya memang ya kita benar-benar sekarang kan miris posisinya. Kalau tadi ditanyakan tentang perbandingan definisi literasi menurut Perpustakaan dan UNESCO. Saya bacakan, itu jauh Perpustakaan jauh lebih baik dibanding UNESCO.

Itu menurut Perpustakaan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu sub-subjek ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi untuk memproduksi barang dan jasa yang berkualitas dan dapat dipakai untuk memenangkan persaingan global. Sementara UNESCO hanya kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan tercetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks, literasi melibatkan serangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat luas. Artinya, apa yang disampaikan definisi perbandingan definisi ini, Perpustakaan kita jauh lebih baik dan mungkin perlu Ibu Pangesti memberikan pemahaman atau menyampaikan informasi kepada Pak Menko.

Kinerja Perpustakaan dari apa yang kami nilai itu cukup baik sangat terbuka. Anggarannya *nggak* pernah mencapai 1 triliun, Bu, dari tahun ke tahun. Kalau kita buat perbandingan, itu tahun 2021 kalau kita lihat dari DAK segala macam, kecil sekali perbandingannya. Jadi, *nggak* pernah sampai 1 triliun kaya Teh Desy bilang hanya 700 miliar. Padahal Kemendikbud kita juga sulit diakses oleh Perpustakaan untuk kerja sama. Rekrutmen Pustakawan mungkin masing-masing merekrut masing-masing. Jadi, standarnya akan berbeda. Standar yang ini lebih ke depan, standar ini belum berstandar yang sama gitu. Padahal bagaimana mempercepat proses itu adalah di

Kemendikbudristek. Budaya baca itu kan *habit*, menjadi kebiasaan kalau dia sudah terbiasa sejak usia dini.

Tadi Ibu bilang paling penting lain di rumah gitu, tapi tadi di rumah itu sendiri dulukan ada budaya baca Quran bakda Magrib. Bakda Magrib semua orang sudah, sekarang bakda Magrib ngapain? Nonton sinetron. Kita evaluasi lagi penyiaran televisi kita. Sejauh mana itu merusak peradaban yang ada. Males baca, buku di rumah *nggak* ada, guru-guru kita dapat bantuan dana sertifikasi. Ada *nggak* dilakukan survei? Dana sertifikasi itu berapa persen dibeli untuk literasi atau hanya untuk yang lain gitu. Ini kan persoalan Bu. Sementara kajian yang Ibu lakukan, itu juga banyak sekali.

Kami kalau dari universitas tadi ya, tentu kita sangat mengapresiasi nih apa yang disampaikan tadi gitu. Tapi apresiasi kami akan lebih tinggi, kalau prodi ini tentu bisa mampu menumbuhkan masyarakat pintar dan cerdas literasinya. Persentasenya kan ada *nggak* dilakukan kajian juga. Dengan adanya prodi ini, berapa persen bisa menghasilkan lulusan yang berkompentensi yang cukup baik.

Ini kan kami bertugas untuk bagaimana mendorong percepatan baik dari mungkin undang-undang yang perlu direvisi gitu ya, dari anggaran yang ada, tapi dengan adanya satgas ini tentu mungkin ini percepatannya menjadi lebih baik. Koordinasi komunikasi lintas lembaga akan lebih bagus gitu.

Nah, kita mungkin harus mendorong keberadaan satgas untuk bisa hasil kajian itu bisa di ditransfer, baik ke Bappenas, Kemenkeu ya. Kemudian ke institusi terkait dan bagaimana sebetulnya yang hal-hal yang mudah saja sekarang ini. Memang betul bagaimana gerakan gemar membaca itu. Mungkin ada juga kajian untuk percepatan. Kan ada mungkin dengan sistem pola cara cepat membaca, cepat paham. Sekarang mereka sudah bisa baca tapi *nggak* paham yang dibaca, maka berita *hoax* itu ke mana-mana, Bu. Dia sudah tahu tapi dia *nggak* bisa menyelesaikan bacaan. Jadi, orang baca sekadar baca *nggak* selesai. Karena apa? Karena dia *nggak* ngerti apa yang dia baca. Ini anak-anak kita menjadi masalah, masalah hal-hal karena karena. Jatuh ya Bu? Gimana Bu?

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKOPDIK (PANGESTI WIEDARTI):

Nggak familier dengan ruang.

F-PPP (Hj. ILLIZA SA'ADUDDIN DJAMAL, S.E.):

Masih kuat ya Bu? Tapi *nggak* apa-apa kalau sakit dibilang aja Bu. Kayak kita hari ini Bu, bicara apa adanya. Memang sakit, "*qulil haqqa walau*

kaana murrān” katakan yang benar walaupun itu pahit, gitu ya. “*Man arafa’ nafsahu, faqad arafa rabbahu*” siapa diri kita kenal Allah, kenal bagaimana persoalan ini tau bagaimana menyelesaikannya. “*Innallaha la yughayyiru maa biqaumin hatta yughoyyiru ma bi anfusihim*” *nggak* akan berubah 1 kaum kalau kita *nggak* mengubah diri kita sendiri, *nggak* berubah 1 Indonesia kalau kita *nggak* mau mengubah dari hal-hal simpel”.

Tadi mungkin Teh Desy mengatakan adalah gerakan baca 1 hari 1 buku atau 1 hari 1 ayat, setoran ini dan sebagainya, dan bagaimana budaya itu kalau kita lihat di luar negeri. Kan Ibu sudah keliling dunia tuh Bu, ke mana-mana orang bawanya apa? Buku, setebal apa. Kita bahwa Quran saja ditertawakan Bu. Kan ada gerakan baca Quran tuh, dianggap sok shaleh gitu ya, sudah sholeh lah, sudah hebat lah, sehingga orang malu. Karena yang benar menjadi *nggak* benar, yang *nggak* benar dibenarkan.

Nah, itulah hal-hal yang memang kami memang butuh masukan itu. Karena apa? Kita sebetulnya karena banyak sekali masalah gitu ya yang kami lihat dari persoalan literasi ini. Padahal di dalam tadi ya Ibu Pangesti mengatakan bahwasanya ini sudah ketahu benar oleh pemerintah dan tujuan dari rencana Pak Jokowi itu kan adalah mencerdaskan persoalan SDM ya SDM unggul Bu, tetapi begitu kita lihat untuk mengunggulkan SDM itu dimulai dari mungkin pendidikan dan juga perpustakaan dan sebagainya lembaga-lembaganya itu mungkin belum begitu mumpuni mendapatkan *support* yang-yang luar biasa. Sama halnya ketika Ibu tadi menyampaikan kepada kami. Jadi, kami mendengarkan curhatnya Ibu juga. Mudah-mudahan curhat ini sampai kepada penentu kebijakan. Mungkin itu.

Terima kasih.

*Wa afwu minkum wa astaghfirullah walakum,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Saya kira sudah semua ini. Jadi, mohon maaf, mungkin saya tidak akan membuka termin selanjutnya. Mungkin nanti perlu direspons sedikit. Hanya mungkin saya mengingatkan dari sisi Komisi X ini. Jadi, tadi saya membacakan catatan-catatan di Komisi X, tapi di akhir ini tadi karena disebut-sebut semuanya.

Produk legislasi ini di di Komisi X paling tidak yang terpantau. *Nggak* tahu ini sebelumnya tentu Undang-Undang 43 2007 karena ini periode lalu

tentang perpustakaan. Kemudian tahun 2017 itu ada dua yang terkait meskipun tidak langsung tetapi dan *endak* bisa kemudian diklaim bahwa itu apa selesai apa *endak*.

Misalnya, Undang-Undang 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan, kemudian Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ada di dalamnya juga ada budaya membaca dan seterusnya. Kemudian Undang-Undang 13 2018 tentang SSKCKR tadi yang disebut, Serah Simpan Karya Cetak Karya Rekam, Bahasa Indonesianya panjang, Bahasa Inggrisnya *legal deposit* sudah selesai. Bahasa Inggrisnya lebih lebih ringkas *legal deposit* tapi Bahasa Indonesianya serah simpan karya cetak karya rekam. Ya, apa boleh buat tetapi itu yang yang ada di sini.

Tentu mungkin tadi ada regulasi turunannya, ini tidak seluruhnya dikonsultasikan dengan DPR. Jadi, apakah itu PP juga suka juga dengan permen-permen juga. Adanya kita mendapatkan dampak. Kalau tidak diprotes dari bawah tadi kan ada revisi Permen Nomor 25, Nomor 35, dan seterusnya dan seterusnya, itu tidak seluruhnya. Kecuali, PP-nya jadi Perpu dan nanti akan jadi undang-undang. *Nah*, itu nanti didiskusikan di sini.

Nah, ini perlukah Undang-Undang tentang literasi itu cukup dengan itu tadi? Karena tadi disebut oleh Bu Pangesti saja, betul ya yang kok dijawab dengan Undang-Undang Perbukuan, *endak* bisa misalnya begitu. *Nah*, ini kan juga tentu jadi catatan di Komisi X.

Kemudian tentang pengawasan. Memang PISA sudah kita undang Bu tadi. Misalnya, kita termasuk negara yang apa namanya siswanya tidak menggunakan Bahasa Inggris tapi memang yang disurvei sampai umur 15 Bu. Bukan-bukan di SMA atau ini SMP berarti ya?

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEMORANDUM PERKEMENTERIAN (PANGESTI WIEDARTI):

Akan berbeda Bapak, di sini itu umur 16 sudah SMA itu mempengaruhi itu, di Singapura itu rangking 1.

KETUA RAPAT:

Iya, jadi umurnya 15. Kemudian kita selalu *istiqomah* di bawah gitu. Jadi, selalu di bawah jadi *istiqomah*-nya di bawah. Tetapi catatan PISA juga yang bagus anak-anak kita dinilai rendah tetapi bahagia gitu tadi. Kemarin aja apa namanya ini rendah, mau dinilai bodoh, mau di apa tetapi bahagia. Itu Pak Massimo, Direktur Direktur OECD untuk Indonesia nyampaikan begitu.

Jadi, ada bahagia oh ya sudah apa namanya, ini aspek lain, tetapi fungsi pengawasan kami juga bahwa ini tadi, makanya diskusinya apa perlu itu menilai menilai kelemahan kita. Saya kira boleh-boleh saja, tetapi kalau hanya satu-satunya itu parameter berbahaya juga kita nanti akan *nggak* akan pernah nyampai. Apa kita *endak* ada apa apa namanya inisiatif untuk membuat standar-standar sendiri.

Nah, ini juga sudah tersampaikan tapi kita belum ngundang BSKAP. Tapi sebelumnya BSKAP sudah secara nonformal sudah nyampaikan ada persetujuan sesungguhnya, itu tidak seluruhnya kita harus. Kan kepala BSKAP kan dulu juga kerja di OECD. Jadi Mas Nino ya. Jadi kan ini sudah ada ini cuman kita belum belum diskusi lagi dengan BSKAP dari kementerian.

Faktanya itu lembaga-lembaga yang sudah mengurus ini Kemendikbud tentunya dengan Badan Bahasa dan yang lain, kemudian Perpustakaan tentu, tapi ada juga literasi digital itu *nggak* ada di Komisi X. Jadi Komisi I, Kemenkominfo, ada literatur digital. Jadi ada muter-muter itu ada sosialisasi apa segala macam. Kita ditanya *nggak* tahu, kenapa? Karena memang bukan kementerian apa kemitraan kita.

Kementerian Desa juga ada bahkan ada boleh alokasi dana desa itu boleh untuk membantu perpustakaan atau membeli buku. Itu kalau diaudit-diaudit juga *nggak* ada *nggak* masalah sebetulnya tapi ya pelaporannya dari banyak pihak tidak seluruhnya ada memang desa-desa tertentu yang sangat perhatian tapi sangat sedikit. Jadi desa-desa begitu ada memang yang dekat-dekat sini bagus, ada yang bagus tapi juga, rata-rata yang suka infrastruktur karena supaya dipilih lagi gitu, maksudnya kepala desanya.

Kemendagri, kemudian *nah* ini Kemenko PMK juga ada. Jadi bahkan ada Deputi, ada Asisten Deputi ya juga ini yang maka tadi ada apa namanya? Kenapa apa perlu perlukah ada Badan Nasional Literasi misalnya begitu, Badan Nasional Literasi. Seluruh produk legislasi di sini ketika dibahas dibahas di DPR ada 2 problematika besar yang biasanya panjang yang bikin sampai jam 1 sampai jam 2 malam *nggak* selesai-selesai, itu satu tentang pendanaan, yang kedua tentang kelembagaan.

Ya, Teh Desy, Undang-Undang apa Psikologi juga seperti itu. UU Undang-Undang Psikologi juga seperti itu. Jadi, satu tentang pendanaan karena saling lempar dan seterusnya dengan Kementerian Keuangan. Yang kedua dengan KemenPANRB yaitu tentang kelembagaan karena prinsipnya ramping struktur kaya fungsi. Kalau ramping struktur apa-apa, mau gemuk juga *nggak* apa-apa, tapi kaya betulan. Jadi ramping struktur kaya fungsi, sehingga sedikit mungkin struktur, tapi faktanya juga tidak

demikian. Faktanya gemuk-gemuk juga, tetapi selalu kalau bikin ini *nggak* perlu ada badan-badan baru dan seterusnya.

Pengawasan ini tidak hanya di forum sekarang ini, tetapi bahwa ternyata perhatian ke pustakawan tadi dikonfirmasi juga oleh Pak Mas Nur Purnamasidi. Memang namanya pustakawan ini hanya di dalam nomenklatur nya ada tapi perhatian tidak ada, formasi PPPK satu pun tidak ada. Mau sebutannya jabatan fungsional, mau sebutannya satunya, jadi tidak mengakui pustakawan ini jadi tenaga fungsional di sekolah di lembaga pendidikan. Namanya Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, tenaga kependidikan itu 1 di antaranya adalah pustakawan. *Nah* begitu, dan tenaga kependidikan belum ada rekrutmen PPPK. Salah satunya mau laboran juga Pustakawan. Jadi, begitu ke koordinator antar-Kementerian Lembaga ini mudah diucapkan tetapi memang faktanya kita menemukan bahwa susah sekali dilaksanakan, dan yang terakhir tentang *budgeting*. Jadi 3 fungsi DPR ini tadi sudah disebut-sebut kalau 2013, 2023 saja yang anggaran APBN itu 3.612.300.606 bukan, itu 20%-nya saja itu untuk pendidikan berarti 612 triliun mestinya, 612 triliun. Tapi faktanya, kalau memang itu pendidikan dianggap meningkatkan literasi, seluruhnya yang di gelontorkan ke Kemendikbud hanya 80 triliun. Kemudian Kemenag Kemenag yang tadi Ibu menyampaikan bahwa nanti akan tertinggal dan seterusnya. Mohon maaf kadang-kadang mitra yang lain diundang ke sini tidak boleh oleh. Jadi Kemenag itu tidak di bawah tidak bermitra dengan Komisi X. Jadi, dia bermitra dengan Komisi VIII, sehingga kadang-kadang ya kita perlu, pernah sekali kita undang tapi ini belum diundang lagi. Mudah-mudahan nanti diperbolehkan untuk bisa datang.

Kita mau menghadirkan BRI sama apa namanya BNI juga itu ternyata masih tidak boleh dihadirkan ke sini, karena bukan mitranya karena kan di bawah BUMN dia, di bawah BUMN dan bukan mitra Komisi X. Padahal faktanya di lapangan banyak keluhan pencairan PIP dan itu lewat bank-bank penyalur itu.

Nah, inilah kendala-kendala. Saya kira ini fakta di lapangan. Jadi, kalau ini ditotal misalnya apalagi paperless Perpustakaan tadi 700 itu nanti 2024, 2023 kemarin 600. Jadi kalau 80 plus Kemennagnya 69 triliun itu berarti 149,6. Itu kalau dibandingkan dengan APBN yang *nggak* 20% pendidikan pun tidak untuk literasi. Kan dia hanya 4,9% dari APBN. Kalau literasinya semua dianggap itu perbuatan atau kegiatan untuk literasi itu juga tidak ada apa, *endak* ada 5%, tidak ada 5% dari APBN untuk literasi. Saya kira kita bisa membandingkan dengan negara-negara lain yang sudah luar biasa.

Saya kira demikian. Mungkin tapi satu patah dua patah kata untuk merespons ini 1 atau 2 menit saja. Monggo silakan dari mana dulu, silakan dari.

Ya iya, silakan mungkin, satu-satu, dua menit saja ya.

KETUA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNDIP (HERYANTO):

Iya, Pak.

KETUA RAPAT:

Silakan.

KETUA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNDIP (HERYANTO):

Terima kasih Pak Pimpinan.

Saya hanya sebentar saja. Memang awal mula dari bicara tentang minat tentang literasi adalah adalah adalah minat baca, tetapi juga ketika bicara tentang minat baca harus harus melihat infrastrukturnya, Pak. Kalau saya begini, saya kadang kadang juga tidak setuju dengan dibidang bahwa masyarakat kita rendah minat bacanya. Mungkin minat bacanya tinggi, tetapi yang perlu dilihat adalah bagaimana dengan ketersediaan dari bahan bacaan itu, Pak gitu. *Nah*, ini apakah apakah apakah anak-anak kita, masyarakat kita itu punya punya sokongan yang cukup terhadap kebutuhan untuk membaca?

Contoh kecil misalnya, saya tahu anak-anak di lingkungan RT saya itu cukup lumayanlah, Pak, bacanya termasuk misalnya anak saya itu. Tetapi anak-anak anak-anak usia SD itu membaca cukup cepat dan saya pikir ini tidak masalah karena ini adalah untuk pembiasaan terlebih dahulu. Kan membaca memang harus harus diawali dengan apa yang mereka suka yaitu di sini berarti buku-buku fiksi, gitu. *Nah*, ini jadi ini jadi PR akhirnya buat-buat kita bersama.

Ketika anak-anak itu membaca cepat dan mereka tahu sudah selesai dan mereka ingin baca lagi baca lagi. Ini jadi *problem* buat orang tua, karena tidak semua orang-orang tua itu mampu untuk membeli buku, apalagi beli buku baru, gitu. Sementara jumlah toko buku di Indonesia itu sudah semakin jauh berkurang, Pak. di Semarang *endak* ada lagi Toko Gunung Agung gitu dan dan tidak mungkin juga kita setiap bulan kita pergi ke Gramedia untuk membeli buku baru. Memang ada toko buku-buku bekas di Semarang dan juga di Surabaya, di jalan Semarang kebetulan namanya. Tetapi kebanyakan buku-buku teknis buku-buku buku paket, juga ada buku-buku sastra juga.

Nah maksud saya, ketika kita memang berencana dan berniat untuk

untuk meningkatkan minat baca itu, maka yang paling mudah adalah dengan dengan buku-buku fiksi untuk anak itu, Pak. Tetapi juga bagaimana kita melihat ketersediaan bahan bacaan itu buat anak-anak.

Waktu pengalaman kami waktu sekolah di luar Pak, membeli buku itu sangat murah gitu. \$2,5 itu sudah dapat 2-3 buku. Kalau kita umpamakan di sini \$2,5 itu sama dengan harga aqua kecil ini, Pak gitu. Sementara di sini *endak* mungkin kita setarakan membeli membeli apa aqua ini dengan dengan buku, dan itu menurut saya ini hal yang juga perlu untuk diperhatikan. Jadi, bicara tentang minat baca, memang ini sangat kompleks. Bicara dengan dengan ketersediaan, bicara dengan dengan ekonomi dan lain sebagainya. Mungkin itu sedikit dari saya.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Silakan tadi Pak siapa? Silakan dulu Pak.

DOSEN UNPAD (ASEP SAEFUL ROHMAN):

Iya, baik. Terima kasih Pimpinan.

Untuk menutup, saya kira kami dari UNPAD. Jadi pada prinsipnya perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Kalau memang sangat diperlukan kontribusinya untuk peningkatan literasi masyarakat. Tentu kami semua siap ya. Kemudian juga prodi-prodi ilmu perpustakaan juga tentu kami semua siap, ya bersama pemerintah baik pusat maupun daerah dalam rangka peningkatan literasi masyarakat. Tentu kami punya Tridharma Perguruan Tinggi dan dengan itu tentu kita bisa optimalkan ya untuk peningkatan literasi masyarakat.

Kemudian, tadi kaitan dengan literasi kita yang rendah berdasarkan hasil pengukuran PISA. Ini kan penilaiannya atau pengukurannya dilakukan pada para anak didik kita di sekolah ya. Kemudian kalau kita bicara di sekolah, ya salah satu yang juga diharapkan mampu meningkatkan literasi anak-anak kita adalah perpustakaan ya perpustakaan sekolah, tetapi kita melihat ya bahwa perpustakaan sekolah ini kan kewenangannya ada di Kementerian Pendidikan. Tentu kita tidak menutup mata bahwa pengembangan perpustakaan sekolah ya. Saya ingin katakan ini tidak jadi prioritas di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertahun-tahun ini ya. Tadi nomenklatur Pustakawan saja baru muncul 2019 dan saya tidak yakin sampai ke tingkat daerah, dinas di perpustakaan itu ngerti ya. Menindaklanjuti peraturan ini.

Kemudian meminta para kepala sekolah untuk mengajukan kebutuhan Pustakawan ya, akhirnya? apa Memang tidak pernah menjadi prioritas ketika perpustakaan ini perpustakaan sekolah ini di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara harapan kita untuk meningkatkan literasi adalah melalui upaya-upaya peningkatan literasi di sekolah begitu. Kalau di masyarakat saya kira Perpustakaan Nasional sudah punya program untuk itu.

Mungkin perlu dipertimbangkan Pimpinan ya, bagaimana kewenangan Mengenai perpustakaan sekolah ini, apakah bisa ya di bawah kewenangan Perpustakaan Nasional ya. Termasuk juga kaitan dengan pengembangan SDM-nya yaitu Pustakawan. Karena selama ini walaupun Perpustakaan Nasional, perpustakaan daerah ikut membina tetapi sangat terbatas sekali.

Saya kira ini yang menjadi persoalan, kenapa kemudian anggaran Perpustakaan Nasional *nggak* pernah naik begitu ya. Karena kalau bicara pengembangan perpustakaan di daerah itu anggarannya anggaran pemerintah daerah seperti itu. Jadi, apakah dimungkinkan ya karena kita punya harap punya keinginan, punya harapan, ya ingin meningkatkan literasi melalui pendidikan begitu. *Nah*, sementara perpustakaan sekolah ini menjadi persoalan hingga hari ini.

Apakah dimungkinkan nanti di di di perubahan regulasi tentang perpustakaan ya kewenangan tentang pengembangan perpustakaan sekolah ya, termasuk SDM-nya ini dilimpahkan ke Perpustakaan Nasional seperti itu. Termasuk juga yang di bawah apa Kementerian Agama yaitu perpustakaan madrasah seperti itu. Ini mungkin bisa menjadi pertimbangan ataupun pemikiran kita bersama, ya sehingga mudah-mudahan kalau kewenangan ini di dibebankan kepada Perpustakaan Nasional, ya ini bisa lebih prioritas begitu ya. Karena selama ini di bawah Kementerian Pendidikan, perpustakaan sekolah ya seperti kita lihat sampai hari ini.

Saya kira demikian.

KETUA RAPAT:

Baik. Lanjut. Silakan, 2 menit ya ini saya mau mohon maaf dibunyikan soalnya.

DOSEN UI (INDIRA IRAWATI):

Oh, iya.

KETUA RAPAT:

Sudah 2 menit bunyi.

DOSEN UI (INDIRA IRAWATI):

Baik, terima kasih.

Saya menanggapi dari Bapak Ibu Pimpinan. Tadi berkaitan dengan perpustakaan ya. Jadi, pertanyaannya adalah kenapa kok indeks literasi kita masih rendah? Kami pernah mengajukan mengadakan kajian tahun 2018 dan 2017, tapi lingkupnya masih sangat sempit di Depok. Ketertarikan anak-anak terhadap bahan bacaan itu ada 90%, Pak. Jadi, sebenarnya mereka tertarik untuk membaca, tetapi tadi disampaikan, apakah membacanya itu bahan-bahan sekolah? Ternyata tidak.

Nah, sementara di sekolah itu tuntutananya adalah atau orang tua dan sekolah itu membaca itu harus sesuai dengan pelajaran. Jadi, sebenarnya yang harus kita kampanyekan adalah kegiatan membaca itu apa saja dan itu menyenangkan.

Nah, itu kajiannya di Depok, 90% anak itu suka membaca apa memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca itu 57%, hanya 8% yang tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca. Tapi jadi minat itu ada, tetapi memang bacaannya bukan bacaan sekolah. *Nah*, orang tua suka terjebak, membaca itu harus pelajaran, padahal tidak seperti itu, komik boleh, cerita hiksi boleh, apapun yang dia baca itu boleh, semakin memperkaya dirinya untuk menambah pengetahuan.

Itu kajian kami tahun 2018, sehingga bisa disimpulkan sebenarnya kita harus cukup optimis begitu ya, bahwa generasi muda itu punya ketertarikan untuk membaca, tapi kita harus tambahkan lagi suntikan apa namanya motivasinya dari mana ketersediaan bahan bacaan.

Di sekolah itu tidak ada bahan bacaannya, alokasi dana BOS betul sekali, alokasi dana BOS, beberapa kali saya minggu lalu atau bulan lalu mengadakan menjadi narasumber anak-anak bu guru-guru sekolah dasar. Mereka tidak berani untuk menggunakan dana itu untuk pengadaan buku bacaan. Jadi, buku pengadaan sekolah itu sudah diberikan dana tetapi tidak diberikan untuk membuat perpustakaan menjadi lebih disukai anak-anak dengan pengadaan buku-buku bacaan. Jadi, mungkin tahap apa namanya, evaluasi mungkin ya dan pengawasan harus lebih ditingkatkan bahwa buku itu tidak hanya untuk buku pelajaran gitu ya.

Dari segi perguruan tinggi sendiri, penelitian dan pengabdian terhadap

masyarakat yang kami lakukan selalu berdampak pada masyarakat. Keinginannya kan seperti itu, tetapi selalu setelah memberikan rekomendasi ya hasil penelitian kami tidak ada tidak ada tidak tidak dipakai begitu ya.

Jadi, mungkin kita bisa-bisa kaji bersama usulan kami dari UI. Kita membuat *grand design*, sebenarnya apa sih yang harus dilakukan hasil-hasil penelitian itu diambil intisarinnya dan dibuatkan apa namanya, kebijakan secara nasional itu seperti apa. Mungkin itu saja dari UI.

Terima kasih.

DOSEN UI (INDIRA IRAWATI):

Silakan, mungkin dari YARSI. Sini dulu apa. Oh, Ibu dulu katanya Bu. Silakan Bu. Dinyalakan Bu itunya.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Iya, oke. Ini saya ingin komentari ya mengapa kok bisa tidak bisa menjawab soal-soal itu. Di antaranya adalah guru-guru pernah tahun 2016 itu diminta untuk membuat soal-soal semua mapel ya ternyata LOTS. LOTS itu Lower Order Thinking Skills bukan HOTS. *Nah*, ini perlu dibiasakan. Lalu apa termasuk tadi membaca ini ya, maka saya sarankan ada RT/RW itu ada perpustakaan di situ, anak-anak jadi bisa pinjam buku dan bukunya tadi *book leveling* yang saya sebutkan.

Book leveling itu sesuai dengan apa tingkat bukan usia sebenarnya ya tapi tingkat kemampuan anak membaca dan orang tua bisa apa membimbing anak untuk ke sana, tapi bukunya tersedia. *Lha* buku kita itu *lho* hanya berapa 25,7%. Apa tadi waktu berangkat ke sini kami baca, ada di yang terakhir lembar terakhir.

Sementara kita itu penduduknya kan katakanlah 270 juta ya. Itu idealnya itu 2 kali jumlah penduduk jadi 540 juta untuk pengadaan buku, *lha* kita kan *nggak*. Kadang-kadang saya pikirkan di India itu buku murah. Saya 2 kali ke India ya tapi *nggak* membahas literasi melainkan transportasi dan *cancer* yang saya bahas di sana.

Nah, ini harga buku itu bisa murah kertas murah. *Nah*, kalau mungkin bisa dilakukan, *why not* gitu loh, kalau bisa dilakukan. Jadi, itu yang perlu untuk menekan. Lalu *speed reading* Bu ya, terima kasih. *Speed reading* itu dilatihkan sehingga mereka bisa cepat ya di Singapore bisa cepat, di ini bisa cepat. *Speed reading* itu dilatihkan melalui itu tadi membaca. Emak-emak ini

kalau bisa dilatih yang di posyandu. Itu sudah kami pikirkan di PJBL apa peta jalan kemudian literasi itu juga sudah kami pikirkan.

Nah, the last one, ini di luar tadi saya lupa, test bakat minat Bapak dan Ibu semua. Test bakat minat itu kalau bisa dilakukan sedini mungkin supaya anak fokus di bakat itu dan dilakukan SD, SMP, SMA, nanti mau kuliah ke mana itu sebenarnya ada yang mau yang gratis RIASEC namanya, gratis *online* bisa. Itu kalau mungkin bisa ditekankan supaya dari awal anak itu sudah fokus ke sana *nggak* perlulah terlalu belajar yang lain. Kalau memang bakatnya ke situ ya sudah situ, itu akan SDM saya yakin akan unggul. Masing-masing kan akan berbeda itu.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Tinggal 1. Silakan.

DOSEN YARSI (INDAH KURNIANINGSIH):

Baik. *Inshaallah* *nggak* sampai 2 menit.

Terima kasih atas kesempatannya Bapak Dr. H. Abdul Fikri Faqih, M.M. selaku Pimpinan.

Intinya dari kami dari prodi penyelenggara PdSI di Indonesia ingin menekankan bahwa salah satu solusi ya, salah satu solusi dalam permasalahan literasi adalah peningkatan kompetensi pustakawan dan tenaga perpustakaan, dan itu *insyaallah*, kami ingin memastikan bahwa posisi-posisi tadi diisi oleh lulusan-lulusan kami yang memang kompeten yang memang sudah kami bekali dengan berbagai mata kuliah untuk menunjang kemampuan literasi di masyarakat, dan kami berharap itu tadi Pak.

Jadi, bahwa kepastian, jangan sampai seperti di di apa di di kejadian di faktanya bahwa posisi-posisi yang seharusnya diduduki oleh lulusan kami, akhirnya digeser gitu ya karena untuk kepentingan tanda kutip politik misalnya. Karena misalnya gurunya semua tersertifikasi sehingga diisi oleh guru untuk menjadi kepala perpustakaan. Sedangkan pustakawan aslinya atau tenaga perpustakaan yang jungkir balik gitu ya untuk mengelola perpustakaan. Akhirnya, kan terjadi apa *gap* tadi, kadang-kadang menimbulkan pengelolaan perpustakaan yang tidak maksimal. Jadi, anak-anak kita sesungguhnya jangan tidak membaca karena mereka tidak didampingi gitu ya oleh tenaga-tenaga professional yang memang menguasai tentang literasi ini.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih.

Saya kira tepuk tangan untuk kita semuanya.

Bapak Ibu, mohon maaf. Saya tidak bisa terlalu berpanjang lebar dan mungkin semua yang dari Bapak Ibu, mungkin ini juga kami terima. Kalau ada yang masih belum puas bahwa menyampaikan bisa aja tertulis disampaikan ke Komisi X karena ini panja akan berakhir sidang ini, masa sidang ini akan berakhir. Jadi, kalau mau masih ada waktu tadi dari YARSI. Jadi, kita sudah meringkasnya.

Mohon maaf juga ini tenaga ahli sebagian sedang di perpustakaan. *Nah*, untuk literasi juga. *Nah*, jadi tidak semuanya di sini, tidak *full team* ini, karena di sana menindaklanjuti diskusi kita dengan OECD. Jadi, karena kemudian ada kesepakatan dengan ini dengan diskusi agak gayeng, ada bisa juga dilihat mungkin diskusinya apa di Youtube mungkin bisa dilihat *live streaming* Komisi RDP dengan dengan Perpustakaan Nasional.

Jadi, memang agak panjang tetapi menarik, sangat menarik sehingga ada beberapa hal yang kita perlu mengkritisi juga, standar-standar pihak lain baik itu international, mungkin juga atau pokoknya lembaga-lembaga lain dari sisi sosial ekonomi atau juga pendidikan tetapi juga kita mestinya punya juga standar-standar sendiri. Cuman memang kayaknya standar-standar sendiri yang kurang begitu apa maksimal ya diperhatikan dan kita ke khasan.

Oleh karenanya, saya membaca yang terakhir saja terhadap penjelasan dan masukan yang disampaikan. Sekali lagi, saya *nggak* membaca yang di atasnya, karena bukan berarti apa-apa tapi toh nanti ini adalah apa namanya dokumen yang tidak terpisahkan dari RDPU hari ini.

Masukan disampaikan narasumber Panja Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan (PLTP) Komisi X DPR RI berpandangan, sebagai berikut:

1. Mendorong koordinasi sinergi dan kolaborasi pemerintah antar kementerian lembaga, lembaga pendidikan, industri, masyarakat agar ada keberpihakan terhadap kebijakan program literasi dan tenaga Pustakawan.

2. Kemudian yang kedua, perlunya penguatan karakter dan perlu adanya metode penilaian yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.
3. Kemudian yang ketiga, mendorong perlunya, perlu adanya RUU Literasi.
4. Kemudian yang keempat, mendorong pemerintah untuk menjadikan program literasi sebagai program prioritas.
5. Yang kelima, mendorong penambahan anggaran Perpustakaan Nasional RI untuk mengimplementasikan program peningkatan literasi dan tenaga perpustakaan. Ini mungkin tadi di dalamnya kan ya, apa namanya usulan tentang perpustakaan sekolah kalau perlu dimasukkan dalam Perpustakaan Nasional.
6. Kemudian yang keenam, mendorong perhatian serius pemerintah terhadap kesejahteraan perpustakaan, Pustakawan di antaranya dengan penyedia informasi PPPK, jenjang karir, dan dukungan beasiswa untuk Pustakawan.

Saya kira itu. Mungkin cukup ya, Bapak Ibu. Bahan paparan dan masukan yang disampaikan narasumber, ada rekamannya ini juga. Ini semua dari awal sampai akhir ada rekamannya, menjadi bagian tidak terpisahkan dari RDPU hari ini dan substansinya akan menjadi rujukan dalam penyusunan rekomendasi Panitia Kerja Peningkatan Literasi dan Tenaga Perpustakaan Komisi X DPR RI.

Kalau, Bu Pangesti tadi sedang menyusun buku, boleh juga mungkin *dummy*-nya dikirim jadi bocoran. Kalau, tapi ini sudah kami juga sudah sangat berterima kasih, ini banyak sekali sudah disampaikan dan karena ini.

KEPALA SATGAS UNY (PANGESTI WIEDARTI):

Kurikulum S2 pendidikan literasi itu sangat kompleks. Mudah-mudahan Agustus bisa saya selesaikan.

KETUA RAPAT:

Kurikulum pendidikan literasi?

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMENKUMHAM:

(PANGESTI WIEDARTI):

Kurikulum S2.

KETUA RAPAT:

S2.

KEPALA SATGAS UNY (PANGESTI WIEDARTI):

Pendidikan literasi.

KETUA RAPAT:

Oh, iya.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Itu tidak hanya membaca tulis tapi lumayan kompleks itu multidisipliner. Maka saya perlu fokus untuk bisa menulis dan tidak hanya untuk UNY. Nanti akan saya tawarkan ke teman-teman di PTM (PTN) yang saya kenal.

KETUA RAPAT:

Iya.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Rektornya apanya itu. Mungkin juga YARSI, rektornya ini teman saya.

KETUA RAPAT:

Semua rekaman-rekaman dari mulai awal sampai akhir. Kalau panja-panja lain mungkin tidak ditulis dalam buku. Ini nanti mungkin *insyaallah* ditulis dalam buku.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Oh, gitu kumpulan.

KETUA RAPAT:

Jadi, supaya nanti juga bisa di anu nanti apa yang kurang dan seterusnya, kritik-kritik dari semua pihak. Jadi, ini kan tadi kita kan mendengarkan dari semua yang setuju dengan program-program yang sekarang, ada yang perlu begini perlu begitu dan seterusnya. Kami apa kami akumulasi kita buat dalam 1 buku. Nanti mudah-mudahan nanti Bapak - Ibu bisa ini, tapi ini mungkin berupa sampai selesai dulu. Tapi kalau ada masukkan-masukkan yang apa tertulis silakan nanti.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Itu disampaikan via *e-mail* atau apa Pak?

KETUA RAPAT:

Via *e-mail* nanti silakan di...

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

E-mail yang mana?

KETUA RAPAT:

Dibuat anunya. Disampaikan *e-mail*nya Komis X.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Oh, yang Bu Retno.

KETUA RAPAT:

Atau mungkin ditampilkan.

KEPALA SATGAS PETA JALAN PENGUATAN LITERASI KEMEKO PMK (PANGESTI WIEDARTI):

Nanti saya tanyakan anu Mbak Retno.

KETUA RAPAT:

Iya, oh Mbak Retno. Iya, itu kata kuncinya Mbak Retno, Bu, di Komisi X.

Saya kira demikian dan terima kasih atas segala perhatiannya. Mohon maaf kalau di sana-sini mungkin banyak kekurangan termasuk juga suguhan dan lain-lain, dan juga di tengah kesibukan Bapak - Ibu semuanya, kerso rawuh. Nah, bahasanya Bu Pangesti. Menyempatkan untuk ke di sini, kami sangat berterima kasih dan dengan menggunakan *alhamdulillah rabbail alamin*, maka RDPU hari ini dinyatakan ditutup.

(RAPAT DITUTUP PUKUL 17.46 WIB)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT**

TTD

**DADANG PRAYITNA, S.IP., M.H.
NIP. 196708061990031003**